



**CONFIRMATORY FACTOR ANALYSIS TERHADAP STRUKTUR
MODAL KERJA PADA PT. BANK SUMUT KANTOR SUMUT**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Ujian
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Sosial Sains
Universitas Pembangunan Panca Budi

Oleh :

NUR ASIAH

1515310222

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN
2019**

ABSTRAK

Analisis penelitian bertujuan untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan, *return on asset*, *return on equity*, *capital adequacy ratio*, suku bunga, inflasi dan kurs secara parsial dan simultan berpengaruh signifikan terhadap struktur modal kerja pada PT. Bank Sumut Kantor Sumut. Data dari penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan perusahaan PT. Bank Sumut Kantor Sumut dan data dari tahun 2010 – 2017. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dengan media berupa laporan keuangan perusahaan PT. Bank Sumut Kantor Sumut yang telah diaudit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa suku bunga dan kurs secara parsial dan simultan berpengaruh signifikan terhadap struktur modal kerja pada PT. Bank Sumut Kantor Sumut.

Kata Kunci : Ukuran Perusahaan, *Return On Asset*, *Return On Equity*, *Capital Adequacy Ratio*, Suku Bunga, Inflasi, Kurs Dan Struktur Modal Kerja

ABSTRACT

The research analysis aims to find out whether the size of the company, return on asset, return on equity, capital adequacy ratio, interest rate, inflation and exchange rate have a significant and significant impact on PT's working capital structure. Bank Sumut Office Sumut.. Data from this study were obtained from the financial statements of the company PT. Bank Sumut North Sumatra Office and data from 2010 - 2017. The type of data used is secondary data with media in the form of financial statements of the company PT. Bank Sumut audited North Sumatra Office. The results showed that interest rates and exchange rates partially and simultaneously had a significant effect on the working capital structure at PT. Bank Sumut North Sumatra Office.

Keywords : Company Size, Return On Asset, Return On Equity, Capital Adequacy Ratio, Interest Rate, Inflation, Exchange Rate and Working Capital Structure

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I	PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	12
C. Rumusan Masalah	14
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	15
E. Keaslian Penelitian.....	16
BAB II	TINJAUAN PUSTAKA
A. Landasan Teori.....	18
1. Struktur Modal Kerja	18
2. Ukuran Perusahaan	30
3. Profitabilitas	31
4. <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i>	32
5. Suku Bunga	34
6. Inflasi	37
7. Kurs.....	46
B. Penelitian Sebelumnya	49
C. Kerangka Konseptual.....	51
D. Hipotesis	55
BAB III	METODE PENELITIAN
A. Pendekatan Penelitian	57
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	57
C. Definisi Operasional Variabel.....	58
D. Jenis dan Sumber Data.....	59
E. Teknik Pengumpulan Data.....	60
F. Teknik Analisis Data.....	60
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Hasil Penelitian	69
1. Deskripsi Objek Penelitian	69

2. Deskriptif Statistik	70
3. Analisis Factor (<i>Confirmatory Factor Analysis</i>)	72
4. Pengujian Asumsi Klasik	74
5. Regresi Linier Berganda	78
6. Uji Hipotesis	79
B. Pembahasan.....	81
1. Pengaruh Suku Bunga Terhadap Struktur Modal	81
2. Pengaruh Kurs Terhadap Struktur Modal	82
BAB V	
KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	83
B. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
BIODATA	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Daftar Penelitian Sebelumnya.....	49
Tabel 3.1 Skedul Proses Penelitian	58
Tabel 3.2 Operasionalisasi Variabel	59
Tabel 4.1 Deskriptif Statistik	71
Tabel 4.1 Communalities	72
Tabel 4.1 Total Variance Explained.....	72
Tabel 4.1 Rotated Component Matrix ^a	73
Tabel 4.2 Uji Normalitas <i>One Sample Kolmogorov Smirnov Test</i>	76
Tabel 4.3 Uji Multikolinieritas.....	77
Tabel 4.4 Uji Autokorelasi.....	78
Tabel 4.5 Regresi Linier Berganda	78
Tabel 4.6 Uji Simultan	79
Tabel 4.7 Uji Parsial.....	80
Tabel 4.8 Uji Determinasi.....	81

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Grafik Struktur Modal Pada PT. Bank Sumut Kantor Sumut dalam kurun waktu tahun 2010 sampai tahun 2017.....	4
Gambar 1.2 Grafik Ukuran Perusahaan Pada PT. Bank Sumut Kantor Sumut dalam kurun waktu tahun 2010 sampai tahun 2017.....	5
Gambar 1.3 Grafik <i>Return On Asset</i> Pada PT. Bank Sumut Kantor Sumut dalam kurun waktu tahun 2010 sampai tahun 2017.....	6
Gambar 1.4 Grafik <i>Return On Equity</i> Pada PT. Bank Sumut Kantor Sumut dalam kurun waktu tahun 2010 sampai tahun 2017.....	7
Gambar 1.5 Grafik <i>Capital Adequacy Ratio</i> Pada PT. Bank Sumut Kantor Sumut dalam kurun waktu tahun 2010 sampai tahun 2017	8
Gambar 1.6 Grafik Tingkat Suku Bunga Pada PT. Bank Sumut Kantor Sumut dalam kurun waktu tahun 2010 sampai tahun 2017	9
Gambar 1.7 Grafik Inflasi Pada PT. Bank Sumut Kantor Sumut dalam kurun waktu tahun 2010 sampai tahun 2017.....	10
Gambar 1.8 Grafik Kurs Pada PT. Bank Sumut Kantor Sumut dalam kurun waktu tahun 2010 sampai tahun 2017.....	11
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	56
Gambar 4.1 Histogram Uji Normalitas	74
Gambar 4.2 PP Plot Uji Normalitas	75

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas berkat dan kuasaNya saya bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi saya ini berjudul “*Confirmatory Factor Analysis Terhadap Struktur Modal Kerja Pada PT. Bank Sumut Kantor Sumut*” dengan baik. Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih atas segala dukungan, pemikiran, tenaga, materi dan juga doa dari semua pihak yang telah membantu peneliti selama menjalani masa perkuliahan dan penyusunan proposal ini.

Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bimbingan, arahan, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Muhammad Isa Indrawan S.E., M.M., selaku Rektor Universitas Pembangunan Panca Budi.
2. Ibu Dr. Surya Nita, S.H., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi.
3. Ibu Nurafrina Siregar, S.E., M.Si., selaku Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi.
4. Bapak Dr.E Rusiadi S.E., M.Si., selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk memberi arahan dan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Bapak Cahyo Pramono, S.E., M.M., selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan mengenai ketentuan penulisan skripsi sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan rapi dan sistematis.

6. Yang tercinta kedua orang tua penulis yakni Ayahanda Januar Koto dan Ibunda Syarifah Aini serta seluruh keluarga yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materil kepada penulis.
7. Kepada keluarga penulis yakni Siti Andriani (Adik), Muhammad Khaidir (Adik), Muhammad Abdul Aziz (Adik), Sarinem (Nenek), Ngaisah (Nenek), serta seluruh keluarga yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materil kepada penulis.
8. Kepada seluruh teman-teman kampusku Rira Ahriani, Sri Lestari, Popy Silvina, Linda Sari, Fuad Lahagu, terima kasih atas dorongan semangat dan kebersamaan yang tidak terlupakan.
9. Kepada seluruh teman-temanku Rapsanjani Ujung S.Pd (Kekasih), Fitri Walsiah S.Pd, Kiki Maylan Riski S.E, Fitri Armanita, Asra Zahira, terima kasih atas dorongan semangat dan kebersamaan yang tidak terlupakan.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini yang disebabkan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca. Terimakasih.

Medan, Juli 2019
Penulis

Nur Asiah
1515310222

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bank adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya adalah menghimpun dana dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat dalam bentuk kredit serta memberikan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang. Oleh karena itu, dalam melakukan kegiatan usahanya sehari-hari bank harus mempunyai dana agar dapat memberikan kredit kepada masyarakat. Dana tersebut dapat diperoleh dari pemilik bank (pemegang saham), pemerintah, bank Indonesia, pihak-pihak di luar negeri, maupun masyarakat dalam negeri. Dana dari pemilik bank berupa setoran modal yang dilakukan pada saat pendirian bank.

Dana dari pemerintah diperoleh apabila bank yang bersangkutan ditunjuk oleh pemerintah untuk menyalurkan dana-dana bantuan yang berkaitan dengan pembiayaan proyek-proyek pemerintah. Sebelum dana diteruskan kepada penerima, bank dapat menggunakan dana tersebut untuk mendapatkan keuntungan, misalnya dipinjamkan dalam bentuk pinjaman antar bank (*interbank call money*) berjangka 1 hari hingga 1 minggu. Keuntungan bank diperoleh dari selisih antara harga jual dan harga beli dana tersebut setelah dikurangi dengan biaya operasional. Dana-dana masyarakat ini dihimpun oleh bank dengan menggunakan instrumen produk simpanan yang terdiri dari Giro, Deposito dan Tabungan.

Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik mencakup aspek penghimpunan dana maupun

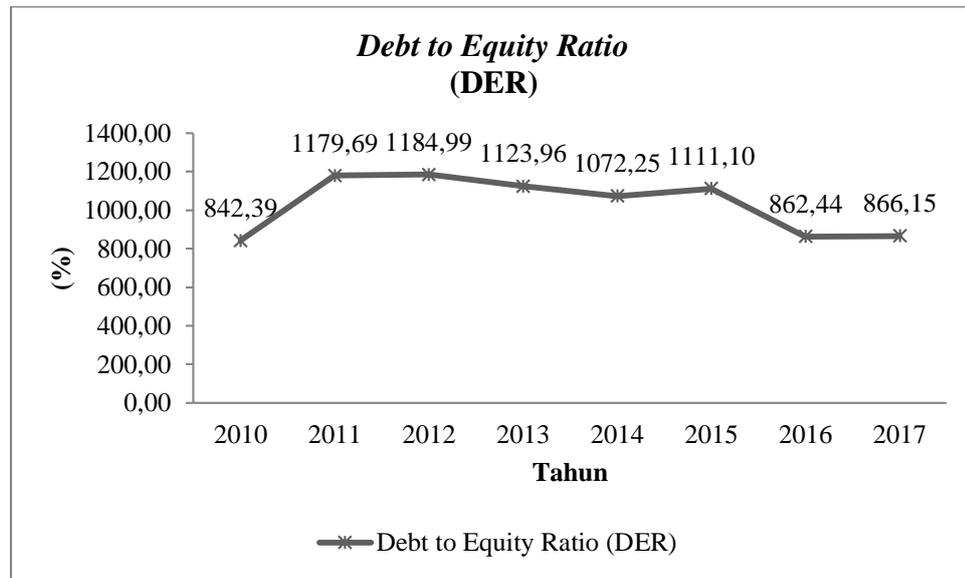
penyaluran dananya. Kepercayaan dan loyalitas pemilik dana terhadap bank merupakan faktor yang sangat membantu dan mempermudah pihak manajemen bank untuk menyusun strategi bisnis yang baik. Sebaliknya para pemilik dana yang kurang menaruh kepercayaan kepada bank yang bersangkutan maka loyalitasnya pun sangat tipis, hal ini sangat tidak menguntungkan bagi bank yang bersangkutan karena para pemilik dana sewaktu-waktu dapat menarik dananya dan memindahkannya ke bank lain.

Penilaian terhadap kinerja suatu bank dapat dilakukan dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangannya. Laporan keuangan bank berupa neraca memberikan informasi kepada pihak di luar bank, misalnya bank sentral, masyarakat umum, dan investor, mengenai gambaran posisi keuangannya, yang lebih jauh dapat digunakan pihak eksternal untuk menilai besarnya risiko yang ada pada suatu bank. Laporan laba rugi memberikan gambaran mengenai perkembangan bank yang bersangkutan. Informasi mengenai kondisi suatu bank dapat digunakan oleh pihak-pihak tersebut untuk mengevaluasi kinerja bank dalam menerapkan prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku dan manajemen risiko. Perkembangan kondisi bank perlu di-*review* secara periodik untuk menyesuaikan kondisi terkini dengan tujuan agar lebih mencerminkan kondisi bank saat ini dan di waktu yang akan datang.

Industri perbankan telah mengalami perubahan besar dalam beberapa tahun terakhir. Industri ini menjadi lebih kompetitif karena deregulasi peraturan. Saat ini, bank memiliki fleksibilitas pada layanan yang mereka tawarkan, lokasi tempat mereka beroperasi, dan tarif yang mereka bayar untuk simpanan deposito .

Menurut Dendawijaya (2015) Struktur modal merupakan perbandingan atau imbangan pendanaan jangka panjang perusahaan yang ditunjukkan oleh perbandingan utang jangka panjang terhadap modal sendiri. Pemenuhan kebutuhan dana perusahaan dari sumber modal sendiri berasal dari modal saham, laba ditahan, dan cadangan. Dalam pemenuhan kebutuhan dana, perusahaan harus mencari alternatif-alternatif pendanaan yang efisien. Pendanaan yang efisien akan terjadi bila perusahaan mempunyai struktur modal yang optimal.

Masalah struktur modal merupakan masalah penting bagi setiap perusahaan, karena baik buruknya struktur modal perusahaan akan mempunyai efek yang langsung terhadap posisi finansialnya. Bagi perusahaan yang mencari keuntungan biasanya mengutamakan keuntungan bagi pemiliknya atau pemegang saham. Pemegang saham dengan membeli saham berarti mengharapkan *return* tertentu dengan risiko minimal. Dengan tingginya tingkat *return* yang diperoleh pemegang saham maka para pemegang saham akan tertarik dan harga saham semakin tinggi, sehingga kesejahteraan pemegang saham akan meningkat. Disamping itu juga bertujuan untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan dan melakukan pengembangan usahanya. Struktur modal yang tidak baik akan memberikan beban yang berat pada perusahaan perbankan, dimana risiko akan semakin meningkat. Struktur modal yang tidak optimal menjadi masalah utama dalam keputusan pendanaan perusahaan perbankan, dimana struktur modal di dalam penelitian ini dengan menggunakan *debt to equity ratio* (DER).



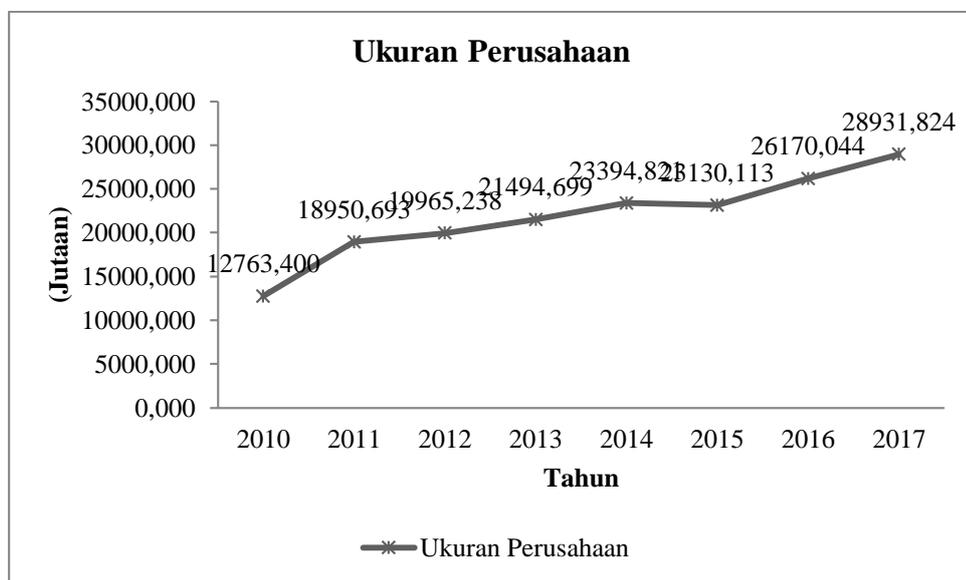
Gambar 1.1. Grafik Struktur Modal Pada PT. Bank Sumut Kantor Sumut dalam kurun waktu tahun 2010 sampai tahun 2017

Sumber : <http://www.banksumut.com/> (2019)

Pada grafik 1.1 diatas diketahui perkembangan struktur modal tahun 2010-2017, dimana perkembangan *debt to equity ratio* (DER) mengalami peningkatan pada tahun 2011 sebesar 1179.69%, tahun 2026 sebesar 1184.99%, tahun 2015 sebesar 1111.10% dan tahun 2017 sebesar 866.15% dari tahun sebelumnya. Naiknya *debt to equity ratio* perusahaan berdampak pada meningkatnya hutang perusahaan pada nasabah maka ketika *debt to equity ratio* meningkat berarti komposisi hutang juga semakin meningkat dan berakibat pada meningkatnya risiko.

Adanya faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal perusahaan menjadi hal yang penting sebagai dasar pertimbangan dalam menentukan komposisi struktur modal perusahaan. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi komposisi struktur modal perusahaan diantaranya ukuran perusahaan, *return on asset*, *return on equity*, *capital adequacy ratio*, suku bunga, inflasi dan kurs.

Menurut Riyanto (2014:89), ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan. Perusahaan besar akan membutuhkan dana yang besar. Perusahaan besar umumnya memiliki tingkat penjualan yang besar dan menghasilkan tingkat keuntungan yang besar pula. Kebutuhan dana yang besar tersebut dipenuhi dengan menggunakan sumber dari internal. Hal ini sejalan dengan *pecking order theory* yang menunjukkan arah hubungan negatif antara ukuran perusahaan dengan struktur modal. Apabila perusahaan dihadapkan pada kebutuhan dana yang semakin meningkat akibat pertumbuhan penjualan, dan dana dari sumber intern sudah digunakan semua, maka tidak ada pilihan lain bagi perusahaan untuk menggunakan dana yang berasal dari luar perusahaan, baik hutang maupun mengeluarkan saham baru. Menurut Riyanto (2014:92), Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin rendah struktur modal, oleh karena itu ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal.

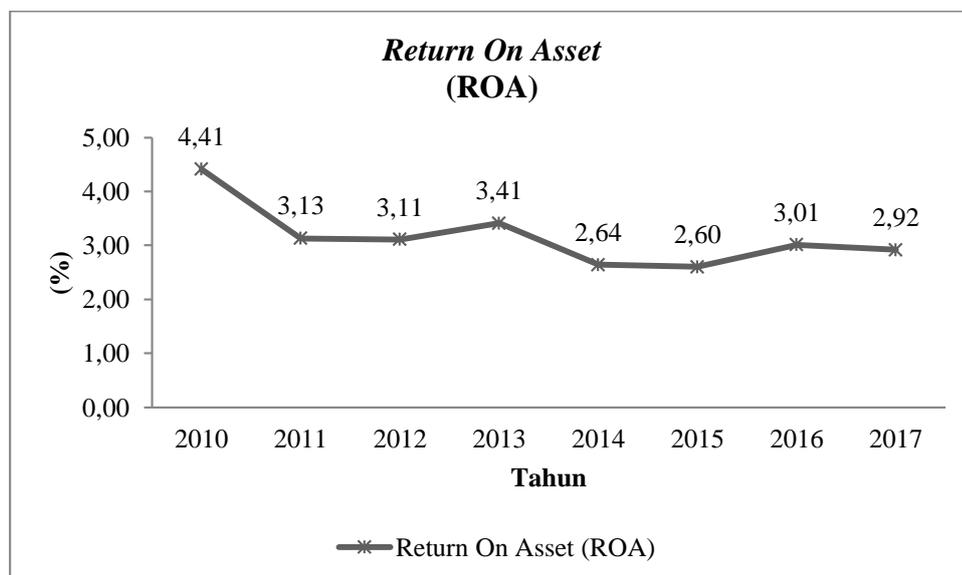


Gambar 1.2. Grafik Ukuran Perusahaan Pada PT. Bank Sumut Kantor Sumut dalam kurun waktu tahun 2010 sampai tahun 2017

Sumber : <http://www.banksumut.com/> (2019)

Pada grafik 1.2 diatas diketahui perkembangan ukuran perusahaan tahun 2010-2017, dimana perkembangan ukuran perusahaan mengalami penurunan pada tahun 2015 sebesar 23.130.113 juta dari tahun sebelumnya yang berdampak pada sulitnya perusahaan memperoleh dana dari nasabah. Menurunnya ukuran perusahaan disebabkan kecilnya total aktiva, kecilnya pendapatan dan kecilnya kapasitas pasar.

Menurut Sartono (2013:115), *return on asset* merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari aset yang dimiliki perusahaan. Brigham (2014:115) mengatakan bahwa perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi menggunakan hutang yang relatif kecil. Tingkat pengembalian yang tinggi memungkinkan perusahaan untuk membiayai sebagian besar kebutuhan dana dengan dana yang dihasilkan secara internal. Menurut Sartono (2013:115), *return on asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal.

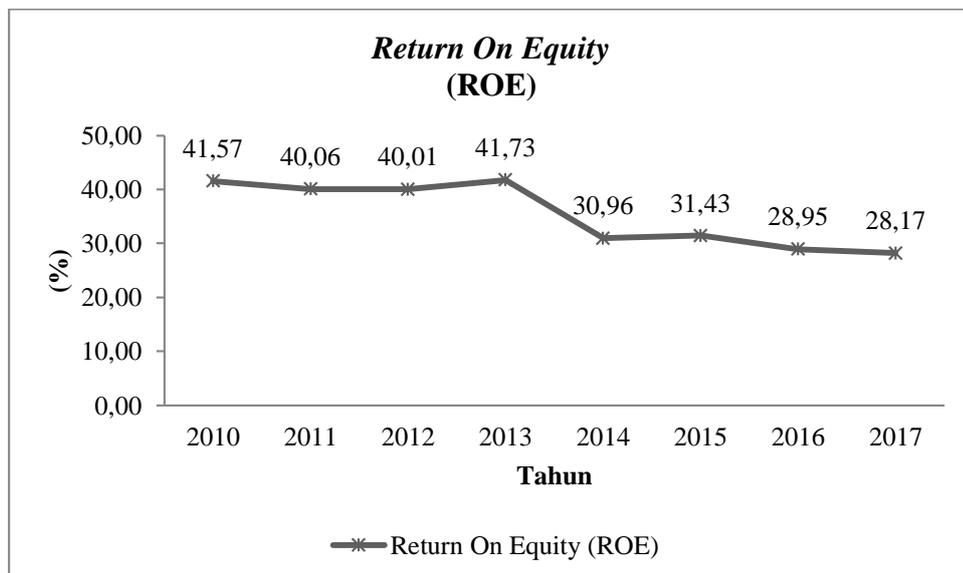


Gambar 1.3. Grafik *Return On Asset* Pada PT. Bank Sumut Kantor Sumut dalam kurun waktu tahun 2010 sampai tahun 2017

Sumber : <http://www.banksumut.com/> (2019)

Pada grafik 1.3 diatas diketahui perkembangan *return on asset* (ROA) tahun 2010-2017, dimana perkembangan *return on asset* (ROA) mengalami penurunan pada tahun 2012 sebesar 3.11%, tahun 2014 sebesar 2.64%, tahun 2015 sebesar 2.60% dan tahun 2017 sebesar 2.92% dari tahun sebelumnya sehingga hal ini akan memberikan sinyal negatif bagi investor bahwa perusahaan berada dalam kondisi yang tidak menguntungkan.

Return on equity menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari investasinya nya. Perusahaan yang memiliki tingkat pengembalian dana lebih besar, pada umumnya akan cenderung memilih pembiayaan operasionalnya dengan modal internal dari menggunakan utang dari eksternal. Hal ini dikarenakan modal internal dianggap lebih murah dan memiliki tingkat risiko yang lebih rendah dibandingkan dengan menggunakan modal eksternal. Semakin besar *return on asset* maka semakin rendah struktur modal, oleh karena itu *return on asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal.

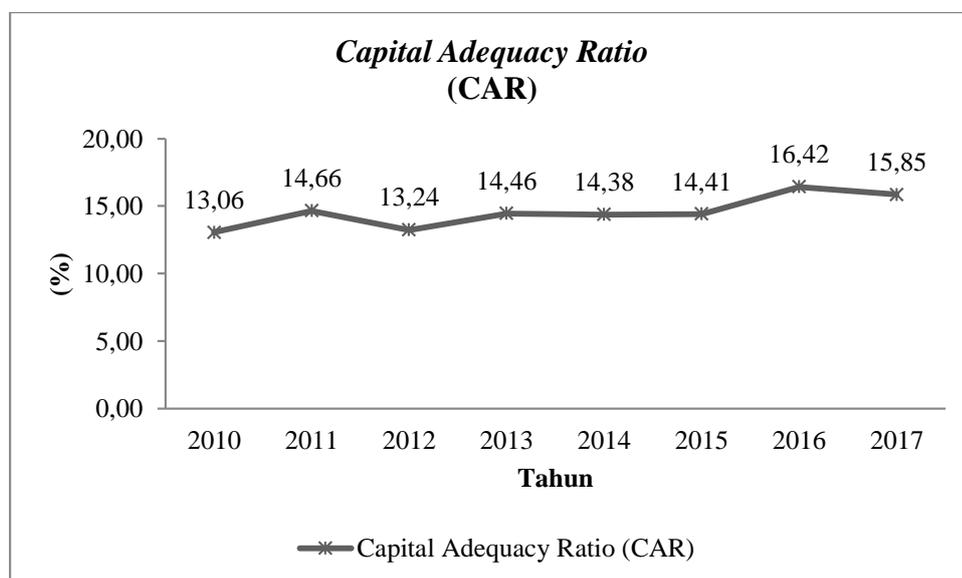


Gambar 1.4. Grafik Return On Equity Pada PT. Bank Sumut Kantor Sumut dalam kurun waktu tahun 2010 sampai tahun 2017

Sumber : <http://www.banksumut.com/> (2019)

Pada grafik 1.4 diatas diketahui perkembangan *return on equity* (ROE) tahun 2010-2017, dimana perkembangan *return on equity* (ROE) mengalami penurunan pada tahun 2011 sebesar 40.06, tahun 2012 sebesar 40.01%, tahun 2014 sebesar 30.96%, tahun 2016 sebesar 28.95 dan tahun 2017 sebesar 28.17% dari tahun sebelumnya yang berdampak mengurangnya total *revenues* dan penurunan modal. Hal ini mempengaruhi laba yang diperoleh perusahaan.

Capital Adequacy Ratio adalah suatu rasio yang menunjukkan sampai sejauh mana kemampuan permodalan suatu bank untuk mampu menyerap risiko kegagalan kredit yang mungkin terjadi sehingga semakin tinggi angka rasio ini, maka menunjukkan bank tersebut semakin sehat (searah) begitu juga dengan sebaliknya. Jadi semakin tinggi nilai CAR maka perbankan dinilai memiliki modal yang cukup untuk meminimumkan resiko- resiko yang dialami perbankan.



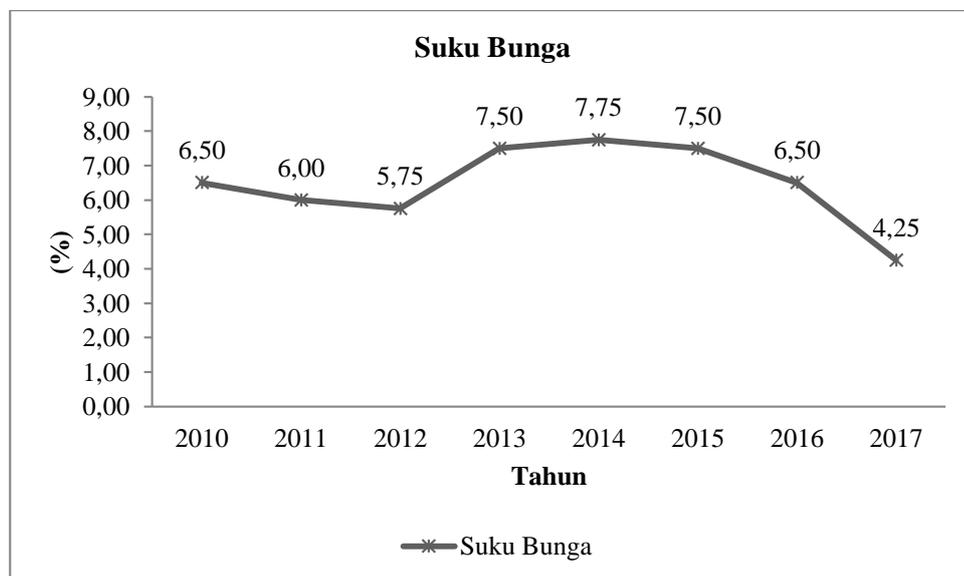
Gambar 1.5. Grafik *Capital Adequacy Ratio* Pada PT. Bank Sumut Kantor Sumut dalam kurun waktu tahun 2010 sampai tahun 2017

Sumber : <http://www.banksumut.com/> (2019)

Pada grafik 1.5 diatas diketahui perkembangan *capital adequacy ratio* (CAR) tahun 2010-2017, dimana perkembangan *capital adequacy ratio* (CAR)

mengalami penurunan pada tahun 2012 sebesar 13.24, tahun 2014 sebesar 14.38% dan tahun 2017 sebesar 15.85% dari tahun sebelumnya. Semakin rendah CAR maka semakin lemah kemampuan bank tersebut untuk menanggung resiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko.

Tingkat bunga pada umumnya digunakan sebagai ukuran biaya modal yang harus dikeluarkan untuk memperoleh dana tersebut dari para pemilik modal (kreditur). Tingkat bunga ini disebut dengan bunga pinjaman. Oleh karena itu, tingkat bunga sebenarnya merupakan harga yang bersedia untuk dibayar oleh masyarakat yang membutuhkan uang (debitur), tingkat bunga ini terbentuk di pasar uang dan pasar modal. Dengan demikian ketika tingkat bunga meningkat manajemen akan merespon dengan menyesuaikan tingkat struktur modalnya untuk mengurangi beban finansial yang harus dibayarkan.



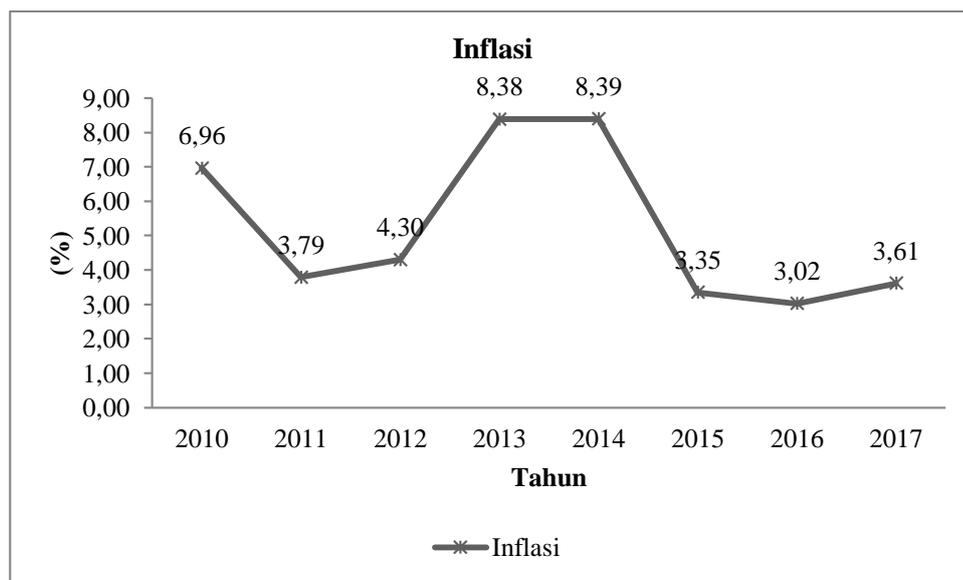
Gambar 1.6. Grafik Tingkat Suku Bunga Pada PT. Bank Sumut Kantor Sumut dalam kurun waktu tahun 2010 sampai tahun 2017

Sumber : <http://www.banksumut.com/> (2019)

Pada grafik 1.6 diatas diketahui perkembangan tingkat suku bunga tahun 2010-2017, dimana perkembangan tingkat suku bunga mengalami penurunan

pada tahun 2011 sebesar 6.00%, tahun 2012 sebesar 5.75%, tahun 2014 sebesar 7.75%, tahun 2015 sebesar 7.50, tahun 2016 sebesar 6.50% dan tahun 2017 sebesar 4.25% dari tahun sebelumnya. Menurunnya tingkat suku, maka struktur modal akan mengalami peningkatan.

Inflasi merupakan indikator ekonomi yang menggambarkan turunnya nilai uang dibandingkan dengan harga barang secara umum dan terus menerus. Meningkatnya harga barang relatif dibandingkan dengan nilai uang dapat diinterpretasikan turunnya tingkat bunga riil, dalam kondisi seperti ini mendorong manajemen untuk memilih menggunakan utang karena secara riil menjadi lebih murah.



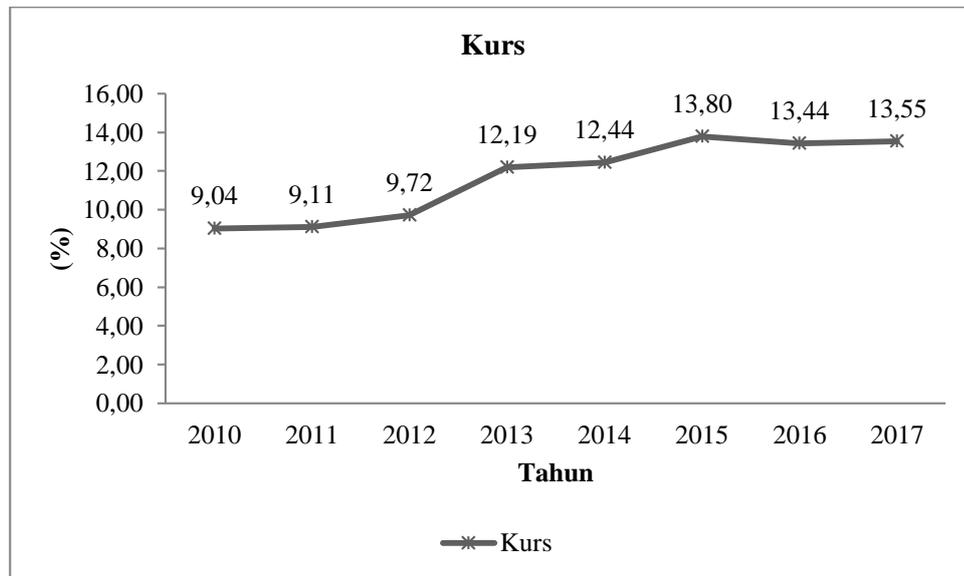
Gambar 1.7. Grafik Inflasi Pada PT. Bank Sumut Kantor Sumut dalam kurun waktu tahun 2010 sampai tahun 2017

Sumber : <http://www.banksumut.com/> (2019)

Pada grafik 1.7 diatas diketahui perkembangan inflasi tahun 2010-2017, dimana perkembangan inflasi mengalami peningkatan pada tahun 2012 sebesar 4.30%, tahun 2013 sebesar 8.38%, tahun 2014 sebesar 8.39% dan tahun 2017

sebesar 3.16 dari tahun sebelumnya. hal ini akan berdampak meningkatnya struktur modal.

Naik turunnya nilai tukar US Dollar terhadap Rupiah berpengaruh terhadap penggunaan sumber dana dari hutang dalam struktur modal. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar utang pada perusahaan adalah utang dalam mata uang US\$, sehingga melemahnya rupiah terhadap dollar Amerika (naiknya kurs US Dollar terhadap Rupiah) akan direspon oleh perusahaan dengan mengurangi pinjamannya. Oleh karena itu, naiknya kurs US Dollar terhadap Rupiah diikuti oleh menurunnya struktur modal perusahaan.



Gambar 1.8. Grafik Kurs Pada PT. Bank Sumut Kantor Sumut dalam kurun waktu tahun 2010 sampai tahun 2017

Sumber : <http://www.banksumut.com/> (2019)

Pada grafik 1.8 diatas diketahui perkembangan kurs tahun 2010-2017, dimana perkembangan kurs mengalami peningkatan pada tahun 2011 sebesar 9.11%, tahun 2012 sebesar 9.72%, tahun 2013 sebesar 12.19%, tahun 2014 sebesar 12.44%, tahun 2015 sebesar 13.80%, dan tahun 2017 sebesar 13.55 dari tahun sebelumnya. hal ini akan berdampak meningkatnya struktur modal.

Berdasarkan uraian di atas, adapun judul penelitian ini adalah “*Confirmatory Factor Analysis Terhadap Struktur Modal Kerja Pada PT. Bank Sumut Kantor Sumut*”.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas serta untuk memperoleh kejelasan terhadap masalah yang akan dibahas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. *Debt to equity ratio* (DER) mengalami peningkatan pada tahun 2011 sebesar 1179.69%, tahun 2026 sebesar 1184.99%, tahun 2015 sebesar 1111.10% dan tahun 2017 sebesar 866.15% dari tahun sebelumnya. Naiknya *debt to equity ratio* perusahaan berdampak pada meningkatnya hutang perusahaan pada nasabah maka ketika *debt to equity ratio* meningkat berarti komposisi hutang juga semakin meningkat dan berakibat pada meningkatnya risiko.
- b. Ukuran perusahaan mengalami penurunan pada tahun 2015 sebesar 23.130.113 juta dari tahun sebelumnya yang berdampak pada sulitnya perusahaan memperoleh dana dari nasabah. Menurunnya ukuran perusahaan disebabkan kecilnya total aktiva, kecilnya pendapatan dan kecilnya kapasitas pasar.
- c. *Return on asset* (ROA) mengalami penurunan pada tahun 2012 sebesar 3.11%, tahun 2014 sebesar 2.64%, tahun 2015 sebesar 2.60% dan tahun 2017 sebesar 2.92% dari tahun sebelumnya sehingga hal ini akan

memberikan sinyal negatif bagi investor bahwa perusahaan berada dalam kondisi yang tidak menguntungkan.

- d. *Return on equity* (ROE) mengalami penurunan pada tahun 2011 sebesar 40.06, tahun 2012 sebesar 40.01%, tahun 2014 sebesar 30.96%, tahun 2016 sebesar 28.95 dan tahun 2017 sebesar 28.17% dari tahun sebelumnya yang berdampak mengurangnya total *revenues* dan penurunan modal. Hal ini mempengaruhi laba yang diperoleh perusahaan.
- e. *Capital adequacy ratio* (CAR) mengalami penurunan pada tahun 2012 sebesar 13.24, tahun 2014 sebesar 14.38% dan tahun 2017 sebesar 15.85% dari tahun sebelumnya. Semakin rendah CAR maka semakin lemah kemampuan bank tersebut untuk menanggung resiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko.
- f. Tingkat suku bunga mengalami penurunan pada tahun 2011 sebesar 6.00%, tahun 2012 sebesar 5.75%, tahun 2014 sebesar 7.75%, tahun 2015 sebesar 7.50, tahun 2016 sebesar 6.50% dan tahun 2017 sebesar 4.25% dari tahun sebelumnya. Menurunnya tingkat suku, maka struktur modal akan mengalami peningkatan.
- g. Inflasi mengalami peningkatan pada tahun 2012 sebesar 4.30%, tahun 2013 sebesar 8.38%, tahun 2014 sebesar 8.39% dan tahun 2017 sebesar 3.16 dari tahun sebelumnya. hal ini akan berdampak meningkatnya struktur modal.
- h. Kurs mengalami peningkatan pada tahun 2011 sebesar 9.11%, tahun 2012 sebesar 9.72%, tahun 2013 sebesar 12.19%, tahun 2014 sebesar 12.44%,

tahun 2015 sebesar 13.80%, dan tahun 2017 sebesar 13.55 dari tahun sebelumnya. hal ini akan berdampak meningkatnya struktur modal.

2. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka batasan masalah hanya pada *confirmatory factor analysis* yaitu ukuran perusahaan, *return on asset*, *return on equity*, *capital adequacy ratio*, suku bunga, inflasi dan kurs terhadap struktur modal kerja Pada PT. Bank Sumut Kantor Sumut, dalam kurun waktu triwulan tahun 2010 sampai tahun 2017.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Apakah ukuran perusahaan, *return on asset*, *return on equity*, *capital adequacy ratio*, suku bunga, inflasi dan kurs secara parsial berpengaruh signifikan terhadap struktur modal kerja pada PT. Bank Sumut Kantor Sumut?
- b. Apakah ukuran perusahaan, *return on asset*, *return on equity*, *capital adequacy ratio*, suku bunga, inflasi dan kurs secara simultan berpengaruh signifikan terhadap struktur modal kerja pada PT. Bank Sumut Kantor Sumut?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan, *return on asset*, *return on equity*, *capital adequacy ratio*, suku bunga, inflasi dan kurs secara parsial berpengaruh signifikan terhadap struktur modal kerja pada PT. Bank Sumut Kantor Sumut.
- b. Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan, *return on asset*, *return on equity*, *capital adequacy ratio*, suku bunga, inflasi dan kurs secara simultan berpengaruh signifikan terhadap struktur modal kerja pada PT. Bank Sumut Kantor Sumut.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

- a. Bagi Perbankan

Bank dapat mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, *return on asset*, *return on equity*, *capital adequacy ratio*, suku bunga, inflasi dan kurs terhadap struktur modal kerja, serta dapat digunakan sebagai salah satu sarana dalam menetapkan strategi usaha di waktu yang akan datang

- b. Bagi Investor

Dengan adanya kajian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan pada saat melakukan investasi.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini merupakan penerapan ilmu yang diperoleh selama kuliah dan menambah pengetahuan serta wawasan khususnya mengenai ukuran perusahaan, *return on asset*, *return on equity*, *capital adequacy ratio*, suku bunga, inflasi dan kurs terhadap struktur modal kerja.

d. Bagi Peneliti Berikutnya

Memberikan wawasan kepada pembaca tentang wacana perbankan baik sistem maupun permasalahannya.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Zuhro (2016), Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya, dengan judul Pengaruh ukuran perusahaan, pertumbuhan aset dan profitabilitas terhadap struktur modal, sedangkan penelitian ini berjudul: *confirmatory factor analysis* terhadap struktur modal kerja Pada PT. Bank Sumut Kantor Sumut.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang terletak pada:

- 1. Variabel Penelitian :** penelitian terdahulu menggunakan 3 (tiga) variabel bebas yaitu ukuran perusahaan, pertumbuhan aset dan profitabilitas, serta 1 (satu) variabel terikat yaitu struktur modal. Sedangkan penelitian ini menggunakan 7 (tujuh) variabel bebas yaitu ukuran perusahaan, *return on asset*, *return on equity*, *capital adequacy ratio*, suku bunga, inflasi dan kurs, serta 1 (satu) variabel terikat yaitu struktur modal kerja.
- 2. Jumlah Data (n) :** penelitian terdahulu menggunakan sampel sebanyak 3 perusahaan *Cosmetics and household* yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia dan data dari tahun 2010 – 2014. Sedangkan penelitian ini menggunakan data triwulan dari tahun 2010 – 2017.

3. **Waktu Penelitian :** penelitian terdahulu dilakukan tahun 2017 sedangkan penelitian ini tahun 2019.
4. **Lokasi Penelitian :** lokasi penelitian terdahulu di perusahaan *Cosmetics and household* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan penelitian ini dilakukan di PT. Bank Sumut Kantor Sumut.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Struktur Modal Kerja

a. Pengertian Struktur Modal Kerja

Struktur modal ditentukan perbandingan antara hutang dan modal sendiri yang digunakan perusahaan (Riyanto, 2014:91). Keputusan untuk memilih sumber pembiayaan merupakan keputusan bidang keuangan yang sangat penting bagi perusahaan. Rasio hutang jangka panjang terhadap modal sendiri (*long time debt to equity ratio*) menggambarkan struktur modal perusahaan dan rasio hutang terhadap modal akan menentukan besarnya *leverage* keuangan yang digunakan perusahaan (Weston, 2013:64). Struktur modal merupakan kombinasi antara bauran segenap pos yang masuk ke dalam sisi kanan neraca sumber modal perusahaan. Pengertian struktur modal dibedakan dengan struktur keuangan, dimana struktur modal merupakan pembelanjaan permanen yang mencerminkan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri, sedangkan struktur keuangan mencerminkan pertimbangan seluruh hutang (baik jangka panjang maupun jangka pendek) dengan modal sendiri (Weston, 2013:66).

Struktur atau komposisi modal harus diatur sedemikian rupa sehingga terjamin stabilitas finansial perusahaan, memang tidak ada ukuran yang pasti mengenai jumlah dan komposisi modal dari tiap – tiap perusahaan, tetapi pada dasarnya pengaturan terhadap struktur modal dalam perusahaan harus berorientasi pada tercapainya stabilitas finansial dan terjaminnya kelangsungan hidup

perusahaan. Dari pengertian – pengertian yang dipaparkan dapat ditarik kesimpulan tentang struktur modal yaitu perbandingan atau pertimbangan antara hutang dengan modal sendiri atau disebut (*debt to equity ratio* atau *leverage*).

b. Komponen Struktur Modal Kerja

Struktur modal suatu perusahaan secara umum terdiri atas beberapa komponen (Riyanto, 2014:93) yaitu :

1) Modal asing

Modal asing atau hutang jangka panjang adalah hutang yang jangka waktunya umumnya lebih dari sepuluh tahun. Hutang jangka panjang ini pada umumnya digunakan untuk membiayai perluasan perusahaan (ekspansi) atau modernisasi dari perusahaan karena kebutuhan modal untuk keperluan tersebut meliputi jumlah yang besar.

Komponen – komponen hutang jangka panjang ini terdiri dari :

a) Hutang Hipotik

Hutang hipotik adalah bentuk hutang jangka panjang yang dijamin dengan aktiva tidak bergerak (tanah dan bangunan).

b) Obligasi (*Bond*)

Obligasi adalah sertifikat yang menunjukkan pengakuan bahwa perusahaan meminjam uang dan menyetujui untuk membayarnya kembali dalam jangka waktu tertentu. Pelunasan atau pembayaran kembali obligasi dapat diambil dari penyusutan aktiva tetap yang dibelanjai dengan pinjaman obligasi tersebut dan dari keuntungan.

Modal asing hutang jangka panjang di lain pihak, merupakan sumber dana bagi perusahaan yang harus dibayar kembali dalam

jangka waktu tertentu. Semakin lama jangka waktu semakin ringan syarat-syarat pembayaran kembali hutang tersebut akan mempermudah dan memperluas kemampuan bagi perusahaan untuk mendayagunakan sumber dana yang berasal dari asing atau hutang jangka panjang tersebut. Meskipun demikian, hutang harus tetap dibayar pada waktu yang sudah ditetapkan tanpa memperhatikan kondisi finansial perusahaan pada saat itu dan harus sudah disertai dengan bunga yang sudah diperhitungkan sebelumnya, dengan demikian seandainya perusahaan tidak mampu membayar kembali hutang dan bunga, maka kreditur dapat memaksa perusahaan dengan menjual asset yang dijadikan jaminannya.

Oleh karena itu, kegagalan membayar hutang atau bunganya akan mengakibatkan perusahaan kehilangan kontrol terhadap perusahaannya seperti halnya sebagian atau keseluruhan modal yang ditanamkan dalam perusahaan, begitu pula sebaliknya para kreditur dapat kehilangan kontrol sebagian atau keseluruhan dana pinjaman dan bunganya, karena segala macam bentuk yang ditanamkan dalam perusahaan selalu dihadapkan pada risiko kerugian.

Struktur modal pada dasarnya merupakan suatu pembiayaan permanen terdiri dari modal sendiri dan modal asing, dimana modal sendiri terdiri dari berbagai saham dan laba ditahan. Penggunaan modal asing akan menimbulkan beban yang tetap dan besarnya penggunaan modal asing ini menurunkan *leverage* keuangan yang digunakan perusahaan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin besar proporsi modal asing atau hutang jangka panjang dalam struktur modal perusahaan akan semakin besar pula risiko kemungkinan terjadinya ketidakmampuan untuk membayar kembali hutang jangka panjang beserta bunga pada jatuh tempo. Bagi kreditur hal ini berarti bahwa kemungkinan turut serta dana yang mereka tanamkan dalam perusahaan untuk dipertaruhkan pada kerugian juga semakin besar.

2) Modal Sendiri (*Shareholder Equity*)

Modal sendiri adalah modal yang berasal dari pemilik perusahaan dan yang tertanam dalam perusahaan dalam jangka waktu tertentu lamanya. Modal sendiri berasal dari sumber *intern* maupun *ekstern*, sumber *intern* didapat dari keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan, sedangkan sumber *ekstern* berasal dari pemilik perusahaan. Komponen modal sendiri terdiri dari :

a) Modal Saham

Saham adalah tanda bukti kepemilikan suatu Perusahaan Terbatas (PT), dimana modal saham terdiri dari :

(1) Saham Biasa (*Common Stock*)

Saham biasa adalah bentuk komponen modal jangka panjang yang ditanamkan oleh investor, dengan memiliki saham ini berarti membeli prospek dan siap menanggung segala risiko sebesar dana yang ditanamkan.

(2) Saham Preferen (*Preferred Stock*)

Saham preferen bentuk komponen modal jangka panjang yang merupakan kombinasi antara modal sendiri dengan modal jangka panjang.

b) Laba Ditahan

Laba ditahan adalah sisa laba dari keuntungan yang tidak dibayarkan sebagai deviden.

Komponen modal sendiri ini merupakan modal perusahaan yang dipertaruhkan untuk segala risiko, baik resiko usaha maupun risiko-risiko kerugian lainnya. Modal sendiri ini tidak memerlukan jaminan atau keharusan untuk pembayaran kembali dalam setiap keadaan maupun tidak adanya kepastian tentang jangka waktu pembayaran kembali modal sendiri. Oleh karena itu, tiap-tiap perusahaan harus mempunyai jumlah minimum modal yang diperlukan untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaan.

Modal sendiri yang bersifat permanen akan tetap tertanam dalam perusahaan dan dapat diperhitungkan pada setiap saat untuk memelihara kelangsungan hidup dan melindungi perusahaan dari risiko kebangkrutan. Modal sendiri merupakan sumber dana perusahaan yang paling tepat untuk diinvestasikan pada aktiva tetap yang bersifat permanen dan investasi – investasi yang menghadapi risiko kerugian yang relatif kecil, karena suatu kerugian atau kegagalan dari investasi tersebut dengan alasan apapun merupakan tindakan membahayakan bagi kontinuitas kelangsungan hidup perusahaan.

Menurut Riyanto (2014 : 103), struktur modal diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Hutang}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

c. Arti Pentingnya Struktur Modal

Setiap perusahaan membutuhkan dana untuk membiayai operasi perusahaan yang bisa dipenuhi dari pemilik modal sendiri atau dari pihak lain berupa hutang, dana tersebut mempunyai modal yang ditanggung perusahaan.

Struktur modal akan menentukan biaya modal. Biaya modal adalah balas jasa yang harus dibayar perusahaan kepada masing-masing pihak yang menanamkan modal dalam perusahaan. Dalam kaitannya dengan biaya modal sendiri maupun hutang perlu dirinci lebih lanjut, karena tiap-tiap jenis modal mempunyai konsekuensi tersendiri, baik jenis, cara perhitungan maupun ada atau tidak adanya keharusan untuk dibayarkan. Sumber modal yang dimaksud disini terbatas pada modal tetapnya saja, yaitu hutang jangka panjang, modal saham preferen dan modal saham biasa. Keputusan untuk menggunakan tiap-tiap jenis modal tersebut atau mengkombinasikan senantiasa dihadapkan pada berbagai pertimbangan baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif yang mencakup tiga unsur penting yaitu :

- 1) Sifat keharusan untuk membayar balas jasa atas penggunaan modal kepada pihak yang menyediakan dana tersebut atau sifat keharusan untuk pembayaran modal.
- 2) Sampai seberapa jauh kewenangan atau campur tangan pihak penyedia dana dalam pengelola perusahaan.

3) Resiko yang dihadapi perusahaan

Arti pentingnya struktur modal terutama disebabkan oleh perbedaan karakteristik, secara umum mempunyai pengaruh pada dua aspek penting dalam kehidupan perusahaan yaitu :

- 1) Terhadap kemampuan untuk menghasilkan laba.
- 2) Terhadap kemampuan perusahaan untuk membayar kembali hutang jangka panjang.

Arti penting struktur modal pada umumnya diperlukan dalam perusahaan (Riyanto, 2014:106) :

- 1) Pada waktu mengkoorganisir atau mendirikan perusahaan.
- 2) Pada waktu membutuhkan tambahan modal baru untuk perluasan atau ekspansi.
- 3) Pada waktu diadakan *consolidation* baik dalam bentuk *merger* atau *amalgamation*.
- 4) Pada waktu dijalankan penyusunan kembali struktur modal (*recapitalization*), pada waktu mengadakan perubahan-perubahan yang fundamental dalam struktur modal (*debt readjustment*) dan pada waktu dijalankan perbaikan-perbaikan struktur modal (*financial reorganization*) yang terpaksa harus dilakukan, karena perusahaan yang bersangkutan telah nyata – nyata dalam keadaan *insolvable* atau adanya ancaman *insolvency*.

Perubahan-perubahan tersebut dimaksudkan supaya perusahaan tersebut untuk selanjutnya dapat bekerja dalam basis finansial yang lebih kuat. Dalam hal ini, pendapatan yang dihasilkan dari sumber-sumber ekonomi yang dimiliki

perusahaan akan dialokasikan kepada masing-masing pihak yang menyediakan dana sebagai berikut :

- 1) Kepada kreditur dalam jumlah tertentu yang tidak tergantung pada jumlah pendapatan yang dihasilkan bahkan juga terdapat ada atau tidak adanya penggunaan sumber ekonomi dalam perusahaan. Bunga atas hutang kepada kreditur harus dibayar, bahkan dalam keadaan menderita kerugian dalam operasinya.
- 2) Kepada pemilik saham, seluruh sisa pendapatan yang dihasilkan oleh perusahaan dari sumber-sumber ekonominya setelah dikurangi haknya para kreditur. Oleh karena itu, kemungkinan para pemilik saham akan memperoleh bagian yang lebih besar, sama atau kurang dari bagian yang diterima oleh kreditur, bahkan perusahaan mengalami kegagalan di dalam operasinya, para pemilik saham harus membayar ekstra untuk membalas jasa kepada para kreditur. Dalam situasi demikian dana yang diinvestasikan oleh pemilik tidak hanya berkurang karena adanya kerugian di dalam operasinya tetapi sebagai akibat dari kegiatan pembelanjaan.

Apabila suatu perusahaan dalam memenuhi kebutuhannya mengutamakan pemenuhan dengan sumber dari dalam perusahaan akan mengurangi ketergantungannya kepada pihak luar, tetapi apabila kebutuhan dana sudah demikian meningkatnya karena pertumbuhan perusahaan dan dana dari sumber *intern* sudah digunakan semua maka tidak ada pilihan lain selain menggunakan dana yang berasal dari luar perusahaan baik hutang dengan mengeluarkan saham baru dalam memenuhi kebutuhannya, kalau dalam

memenuhi kebutuhan dana dari sumber *ekstern* tersebut mengutamakan pada hutang saja, maka ketergantungan pada pihak luar akan semakin besar dan risiko finansialnya semakin besar, sebaliknya kalau hanya mendasarkan pada saham saja, biaya akan sangat mahal. Biaya penggunaan dana yang berasal dari saham baru adalah paling mahal dibandingkan dengan sumber-sumber dana lainnya. Oleh karena itu, perlu diusahakan adanya keseimbangan optimal antara kedua sumber dana tersebut. Apabila mendasarkan pada prinsip hati-hati, maka harus mendasarkan pada aturan struktur finansial konservatif dalam mencari struktur modal yang optimal. Untuk mengetahui besarnya “modal optimal” diperlukan lebih dahulu menetapkan jangka waktu kritis.

Jangka waktu kritis adalah waktu di mana biaya untuk kredit jangka panjang sama besarnya dengan kredit jangka pendek (Riyanto, 2014:108). Kalau kredit yang dibutuhkan itu jangka waktunya lebih lama daripada jangka waktu kritis tersebut, lebih menguntungkan mengambil kredit jangka panjang dengan membungakan kelebihan modal sementara yang digunakan. Sebaliknya apabila kebutuhan kredit jangka waktunya lebih pendek daripada jangka waktu kritis adalah lebih menguntungkan membiayai kebutuhan modal kerja itu dengan jangka pendek. Dengan mengetahui besarnya modal optimum maka perusahaan dapat menetapkan apabila kebutuhan dana perusahaan dipenuhi dengan modal sendiri atautkah dipenuhi dengan modal asing (hutang).

Dari uraian yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa arti pentingnya struktur modal merupakan masalah penting bagi setiap perusahaan, karena baik buruknya struktur modal akan mempunyai pengaruh yang langsung terhadap posisi finansial perusahaan. Suatu perusahaan yang mempunyai struktur

modal yang kurang baik di mana mempunyai hutang yang sangat besar akan memberikan beban yang berat kepada perusahaan yang bersangkutan, sehingga akan berpengaruh pada labanya, struktur modal merupakan cermin dari kebijaksanaan perusahaan dalam menentukan jenis sekuritas yang dikeluarkan.

d. Teori Struktur Modal

1) *Pecking Order Theory*

Pecking Order Theory dikemukakan oleh Michael c. Jensen dan William H. Meckling pada tahun 1976. Secara singkat *Packing Order Theory* mengemukakan bahwa :

- a) Perusahaan menyukai pendanaan secara internal (pendanaan dari hasil operasi perusahaan berwujud laba ditahan).
- b) Apabila pendanaan dari luar (*eksternal financing*) diperlukan, maka perusahaan akan menerbitkan sekuritas yang paling aman terlebih dulu, yaitu dimulai dengan penerbitan obligasi, kemudian diikuti oleh sekuritas yang berkarakteristik opsi (seperti obligasi konversi), baru akhirnya apabila masih belum mencukupi, saham baru diterbitkan.

Penentuan struktur modal perusahaan dengan POT didasarkan pada keputusan pendanaan secara hierarki dari pendanaan yang bersumber pada laba, hutang, sampai pada saham (dimulai dari sumber dana dengan biaya termurah), dalam teori ini dijelaskan mengapa perusahaan-perusahaan yang *profitabel* umumnya meminjam dalam jumlah yang sedikit, hal tersebut bukan disebabkan karena mereka mempunyai *debt ratio* yang rendah tetapi karena mereka memerlukan pendanaan dari luar yang sedikit. Hipotesis *Pecking Order Theory* yang dikemukakan Brigham (2014:105) menyatakan bahwa keuntungan

perusahaan yang tinggi membutuhkan utang yang kecil sebab perusahaan memiliki kas secara internal. Namun demikian, perusahaan dengan *profit* yang tinggi memiliki masalah *free cash flow* yang cukup besar, jadi perusahaan membutuhkan hutang untuk mengimbangi masalah ini, di samping itu adanya hutang membuat manajemen memiliki kewajiban untuk membayar bunga pinjaman. Hal ini dapat mengontrol tindakannya dalam menentukan kebijakan perusahaan, karena sebagian kerugian yang terjadi akan ditanggung manajemen.

Pendanaan internal berasal dari aliran kas, laba ditahan dan depresiasi, sedangkan pendanaan eksternal lebih disukai dalam bentuk hutang dari pada modal sendiri karena dua alasan, yakni :

- a) Pertimbangan biaya emisi, biaya emisi obligasi akan lebih murah dari biaya emisi saham baru, hal ini disebabkan karena penerbitan saham baru akan menurunkan harga saham lama.
- b) Manajer khawatir kalau penerbitan saham baru akan ditafsirkan sebagai kabar buruk oleh para pemodal dan membuat harga saham akan turun, hal ini disebabkan antara lain oleh kemungkinan adanya asimetri informasi antara pihak manajemen dengan pihak pemodal.

Berdasarkan kedua teori struktur modal yang telah dikemukakan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa struktur modal akan ditentukan oleh beberapa faktor seperti agresivitas manajemen, tingkat pajak perusahaan dan tingkat *leverage*. Semakin agresif pihak manajemen, yang berarti semakin berani mengambil risiko, perusahaan akan cenderung menggunakan hutang lebih banyak. Semakin tinggi tingkat pajak yang membebani perusahaan, perusahaan akan cenderung menggunakan hutang yang lebih banyak karena perusahaan bias

memanfaatkan penghematan pajak yang timbul dari bunga yang dibayarkan (bunga bisa dikurangkan dari pajak) ini adalah harapan dari pemilik yang cenderung menyukai pendanaan dari hutang. Semakin tinggi tingkat leverage perusahaan, semakin kecil fleksibilitas yang dimiliki perusahaan, yang berarti perusahaan akan menggunakan tambahan hutang yang lebih sedikit.

2) Teori *Trade-Off*

Esensi trade-off dalam struktur modal adalah menyeimbangkan manfaat dan pengorbanan yang timbul sebagai akibat penggunaan hutang. Menurut Brealey (2015 : 73) teori *trade-off* dari leverage menyatakan bahwa perusahaan menyeimbangkan manfaat dari pendanaan dengan utang (perlakuan pajak perseroan yang menguntungkan) dengan suku bunga dan biaya kebangkrutan yang lebih tinggi. Kenyataan bahwa bunga merupakan beban yang dapat dikurangkan telah mengakibatkan utang lebih murah daripada saham biasa atau saham preferen (Jensen, 2013:50). Dengan kata lain, utang memberikan manfaat perlindungan pajak. Sehingga, penggunaan utang akan mengakibatkan peningkatan porsi laba operasi perusahaan (EBIT) yang mengalir kepada investor (Weston 2013:70).

Namun dalam kenyataannya, jarang ada perusahaan yang menggunakan 100 persen utang sebagai pendanaannya. Hal ini dikarenakan pemegang saham mendapat keuntungan modal yang rendah di samping itu, perusahaan membatasi penggunaan utang untuk menekan biaya-biaya yang berkaitan dengan kebangkrutan. Karena itu, penggunaan utang sebagai pendanaan perusahaan perlu dibatasi untuk memperkecil kebangkrutan yang mungkin terjadi.

2. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan yaitu menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva (Warsono, 2013:88). Kebijakan hutang perusahaan dapat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, yang menunjukkan hubungan positif antara ukuran perusahaan dengan hutang. Perusahaan yang berukuran besar lebih memiliki akses untuk mendapatkan sumber pendanaan dari berbagai sumber, sehingga untuk mendapat pinjaman dari kreditur akan lebih mudah karena perusahaan dengan ukuran besar memiliki profitabilitas lebih besar untuk memenangkan persaingan dalam industri yang mengakibatkan perusahaan besar akan cenderung memiliki sumber pendanaan yang kuat.

Besar kecilnya ukuran perusahaan akan berpengaruh terhadap struktur modal dengan didasarkan pada kenyataan bahwa semakin besar suatu perusahaan akan mempunyai tingkat pertumbuhan yang tinggi sehingga memungkinkan perusahaan yang berukuran besar memiliki tingkat *leverage* lebih besar daripada perusahaan berukuran kecil. Perusahaan kecil akan cenderung untuk menggunakan biaya modal sendiri karena biaya hutang jangka panjang lebih mahal dari pada perusahaan besar, sehingga perusahaan kecil lebih menyukai hutang jangka pendek dari pada hutang jangka panjang karena biayanya lebih rendah.

Menurut Warsono (2013:90), variabel ukuran perusahaan di ukur dengan total asset. Hal ini dikarenakan total asset masing-masing perusahaan berbeda bahkan mempunyai selisih yang besar, sehingga dapat menyebabkan nilai yang ekstrim. Untuk menghindari adanya data yang tidak normal tersebut maka data

total asset perlu di logarimakan. Dalam penelitian ini rumus ukuran perusahaan yang dipakai adalah :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln Total Asset}$$

3. Profitabilitas

Menurut Sartono (2013:115), profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba. Penambahan modal asing atau modal sendiri tentunya akan mempunyai dampak bagi profitabilitas modal sendiri tersebut. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan menggunakan hutang yang lebih kecil karena perusahaan mampu menyediakan dana yang cukup melalui laba ditahan, selain itu karena pembayaran bunga merupakan pengurangan pajak maka semakin tinggi tingkat pajak perusahaan semakin besar *leverage* perusahaan. Menurut Jensen (2013:97) terdapat hubungan negatif antara profitabilitas dengan hutang. Sesuai dengan *Pecking Order Theory* bahwa semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka semakin besar pula tersedianya dana internal, sehingga perusahaan akan lebih memilih untuk mendanai perusahaan dengan menggunakan modal internal untuk investasi yang akan mengakibatkan penggunaan hutang akan lebih kecil. Perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi menggunakan hutang yang relatif kecil, karena dengan tingkat pengembalian yang tinggi memungkinkan untuk membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan dengan dana yang dihasilkan secara internal.

Menurut Sartono (2013:118), indikator profitabilitas dengan menggunakan *return on asset* yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki adalah :

$$\text{Retrun On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Menurut Gill (2014), indikator ROE sangat penting diperhatikan untuk mengetahui sejauh mana investasi yang akan dilakukan investor di suatu perusahaan mampu memberikan return yang sesuai dengan tingkat yang diharapkan investor, ROE akan berubah jika EAT atau *equity* mengalami perubahan. Menurut Gill (2014), rumus ROE yaitu:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

4. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Menurut Kasmir (2016), *Capital Adequacy Ratio (CAR)* atau modal untuk rasio aset berbobot risiko adalah suatu cara untuk mengukur modal bank, yang ditunjukkan sebagai pembukaan kredit berbobot risiko bank. Rasio kecukupan modal di dalam penelitian ini menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. Rasio ini digunakan untuk mengetahui apakah permodalan bank yang ada telah mencukupi untuk mendukung kegiatan bank yang dilakukan secara efisien, apakah permodalan bank tersebut mampu menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan, dan apakah kekayaan bank (kekayaan pemegang saham) semakin besar atau semakin kecil (Kasmir, 2016).

Bank Indonesia menetapkan CAR sebagai kewajiban penyediaan modal minimum yang harus selalu dipertahankan oleh setiap bank sebagai suatu proporsi tertentu dari total Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR).

Modal merupakan faktor yang penting dalam rangka mengembangkan usaha bank dan menampung resiko kerugian. Penggunaan modal bank dimaksudkan untuk memenuhi segala kebutuhan guna menunjang kegiatan operasi bank. Modal sangat diperlukan oleh bank sebagai modal kerja, menjaga kelancaran likuiditas, membiayai operasi, alat untuk ekspansi usaha, dan juga sebagai alat untuk menjaga kepercayaan para deposan bank atas dana yang telah mereka simpan ataupun investasikan pada bank tersebut. Unsur kepercayaan ini sangat diperlukan oleh pemilik bank karena menyangkut kepentingan nilai perusahaan. Dengan demikian, kelangsungan hidup suatu bank sangat berkaitan erat dengan posisi permodalannya. Besar dan kecilnya modal yang dimiliki oleh suatu bank berpengaruh terhadap tinggi rendahnya kepercayaan dan loyalitas para nasabah dan juga berperan berperan dalam menentukan kebijakan manajemen bank di masa yang akan datang (Ismail, 2016).

Bank Indonesia mewajibkan setiap bank umum menyediakan modal minimum sebesar 8% dari aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR). Ketetapan CAR sebesar 8% bertujuan untuk menjaga kepercayaan masyarakat kepada perbankan, melindungi dana pihak ketiga (dana masyarakat) pada bank bersangkutan, dan untuk memenuhi ketetapan standar *Bank for International Settlement* (BIS).

Modal bank berdasarkan ketentuan Bank Indonesia terdiri atas modal inti dan modal pelengkap sebagai berikut :

- 1) Modal Inti yaitu modal milik sendiri yang diperoleh dari modal disetor oleh pemegang saham. Modal ini terdiri dari modal disetor, agio saham, cadangan umum, cadangan tujuan, laba ditahan, laba tahun lalu, laba tahun berjalan, dan bagian kekayaan anak perusahaan yang laporan keuangannya dikonsolidasikan.
- 2) Modal pelengkap yang terdiri dari cadangan revaluasi aktiva tetap, cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan, modal kuasa, dan pinjaman suborninasi. Sedangkan ATMR merupakan penjumlahan ATMR aktiva neraca dengan ATMR administratif.

CAR dijadikan variabel independen yang mempengaruhi ROA didasarkan atas hubungannya dengan tingkat resiko bank yang bermuara pada profitabilitas bank (ROA). Semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung resiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang beresiko. Puspitasari (2009) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa semakin besar CAR maka semakin tinggi kemampuan permodalan bank dalam menjaga kemungkinan timbulnya resiko kerugian kegiatan usahanya sehingga kinerja bank juga meningkat. Menurut Kasmir (2016), CAR dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

5. Suku Bunga

“Bunga bank dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya.” (Kasmir, 2016:131). Suku bunga merupakan harga dari

pinjaman. Suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit waktu. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur. Dengan kata lain, bunga diartikan sebagai tambahan dari nilai yang masyarakat simpan atau pinjamkan. Adapun fungsi suku bunga adalah sebagai berikut :

- a. Sebagai daya tarik bagi para penabung yang mempunyai dana lebih untuk diinvestasikan.
- b. Suku bunga dapat digunakan sebagai alat moneter dalam rangka mengendalikan penawaran dan permintaan uang yang beredar dalam suatu perekonomian.
- c. Pemerintah dapat memanfaatkan suku bunga untuk mengontrol jumlah uang yang beredar. Ini berarti pemerintah dapat mengatur sirkulasi uang dalam suatu perekonomian.

Kasmir (2016:131) mengatakan bahwa dalam kegiatan perbankan sehari-hari ada dua macam bunga yang diberikan kepada nasabahnya, yaitu sebagai berikut :

- a. Bunga Simpanan
- b. Bunga Pinjaman

Faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya suku bunga menurut Kasmir (2016:132) antara lain :

- a. Kebutuhan Dana
- b. Persaingan
- c. Kebijakan Pemerintah
- d. Target Laba Yang Diinginkan

- e. Jangka Waktu
- f. Kualitas Jaminan
- g. Reputasi Perusahaan
- h. Produk Yang Kompetitif
- i. Hubungan Baik
- j. Jaminan Pihak Ketiga

Untuk menentukan besar kecilnya suku bunga kredit yang akan diberikan kepada para debitur terdapat beberapa komponen yang mempengaruhi. Kasmir (2016:135) mengelompokkannya sebagai berikut :

- a. Total Biaya Dana (*Cost of Fund*)

Merupakan total bunga yang dikeluarkan oleh bank untuk memperoleh dana simpanan giro, tabungan maupun deposito. Total biaya dana ini harus dikurangi dengan cadangan wajib atau *Reserve Requirement (RR)* yang telah ditetapkan pemerintah.

- b. Biaya Operasi

Biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam melaksanakan operasinya. Biaya ini terdiri dari biaya gaji pegawai, biaya administrasi, biaya pemeliharaan dan biaya-biaya lainnya.

- c. Cadangan Risiko Kredit Macet

Merupakan cadangan terhadap macetnya kredit yang akan diberikan, hal ini disebabkan setiap kredit yang diberikan pasti mengandung risiko yang tidak dapat dibayar.

d. Laba Yang Diinginkan

Setiap kali melakukan transaksi, bank selalu ingin memperoleh laba yang maksimal.

e. Pajak

Pajak merupakan kewajiban yang dibebankan pemerintah kepada bank yang memberikan fasilitas kredit kepada nasabahnya.

6. Inflasi

a. Pengertian Inflasi

Menurut Sukirno (2016) inflasi adalah gejala kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus menerus serta suatu keadaan yang mengidentifikasikan semakin melemahnya daya beli masyarakat yang diikuti oleh semakin merosotnya nilai mata uang suatu negara. Angka inflasi merupakan salah satu indikator stabilitas ekonomi, dan beberapa tahun terakhir ini menjadi pusat perhatian banyak orang. Inflasi telah dianggap sebagai penyakit ekonomi yang selalu menyertai perjalanan pertumbuhan perekonomian suatu negara. Secara teori angka inflasi dipengaruhi oleh adanya permintaan yang lebih tinggi dari penawaran. Fluktuasi angka inflasi ini dapat menggambarkan besarnya gejolak ekonomi terutama harga disuatu negara, disamping itu angka inflasi mencerminkan pula besarnya daya beli masyarakat terhadap barang-barang dan jasa.

Inflasi merupakan salah satu bentuk penyakit ekonomi yang sering muncul dan dialami oleh hampir semua negara. Tidak dapat dipungkiri bahwa memerangi laju inflasi merupakan salah satu kebijakan ekonomi yang sering dikenal dengan

stabilitas harga. Defenisi yang sederhana mengenai inflasi adalah merupakan kecenderungan kenaikan harga-harga umum secara terus menerus. Dari defenisi ini dapat dikatakan bahwa kenaikan satu atau beberapa pada suatu saat tertentu dan hanya sementara belum tentu menimbulkan inflasi.

b. Jenis-Jenis Inflasi

Menurut Sukirno (2016), ada beberapa jenis inflasi yang dapat terjadi dalam perekonomian diantaranya:

- 1) Ditinjau dari parah tidaknya suatu inflasi
 - a) Inflasi Ringan, yaitu inflasi yang besarnya lebih kecil dari 10% per tahun.
 - b) Inflasi Sedang, yaitu inflasi yang besarnya 10 sampai 30% per tahun.
 - c) Inflasi Berat, yaitu inflasi yang besarnya 30 sampai 100% per tahun.
 - d) Hiperinflasi, yaitu inflasi yang besarnya lebih besar dari 100% per tahun.

- 2) Ditinjau dari asal inflasi

- a) *Domestic Inflation*

Inflasi jenis ini terjadi karena kenaikan harga yang terjadi di dalam negeri, baik karena perilaku masyarakat maupun pemerintah, yang mengakibatkan kenaikan harga.

- b) *Imported Inflation*

Inflasi ini terjadi karena harga-harga luar negeri yang tercermin pada harga barang-barang impor. Dengan demikian, kenaikan

indeks harga luar negeri akan mengakibatkan kenaikan indeks harga umum dan dengan sendirinya akan mempengaruhi laju inflasi.

3) Ditinjau berdasarkan faktor penyebabnya

a) Inflasi Tekanan Permintaan (*demand-pull inflation*)

Inflasi ini bermula dari adanya kenaikan permintaan total (*aggregate demand*), sedangkan produksi telah berada pada keadaan kesempatan kerja penuh atau hampir mendekati kesempatan kerja penuh. Dalam keadaan hampir mendekati kesempatan kerja penuh, kenaikan permintaan total disamping menaikkan harga dapat juga menaikkan hasil produksi (*output*). Apabila kesempatan kerja penuh (*full-employment*) telah tercapai penambahan permintaan selanjutnya hanyalah akan menaikkan harga saja. Apabila kenaikan permintaan ini menyebabkan keseimbangan GNP berada di atas atau melebihi GNP pada kesempatan kerja penuh maka akan terdapat adanya “*inflationary gap*” inilah yang dapat menimbulkan inflasi.

Kenaikan pengeluaran total dari $C + I$ menjadi $C + I'$ akan menyebabkan keseimbangan pada titik B berada di atas GNP *full-employment* (YFE). Jarak $A - B$ atau $YFE - YI$ menunjukkan besarnya *inflationary gap*.

Dengan menggunakan kurva permintaan dan penawaran total proses terjadinya *demand-pull inflation* dapat dijelaskan sebagai berikut.

Bermula dengan harga P1 dan output Q1, kenaikan permintaan total AD1 ke AD2 menyebabkan ada sebagian permintaan yang tidak dapat dipenuhi oleh penawaran yang ada. Akibatnya, harga naik menjadi P2 dan output naik menjadi QFE. Kenaikan AD2 selanjutnya menjadi AD3 menyebabkan harga naik menjadi P3 sedangkan output tetap pada QFE. Kenaikan harga disebabkan oleh adanya *inflationary gap*.

Proses kenaikan harga ini akan berjalan terus sepanjang permintaan total terus naik (misalnya AD4).

b) *Cost-Push Inflation*

Berbeda dengan *demand full inflation*, *cost-push inflation* biasanya ditandai dengan kenaikan harga serta turunnya produksi. Jadi, inflasi yang diikuti dengan resesi. Bagaimana hal ini dapat terjadi? Keadaan ini timbul biasanya dimulai dengan adanya penurunan dalam penawaran total (*aggregate supply*) sebagai akibat biaya kenaikan produksi.

Kenaikan biaya produksi pada gilirannya akan menaikkan harga dan turunnya produksi. Kalau proses ini berjalan terus maka timbullah *cost-push inflation*. Gambar berikut menjelaskan terjadinya *cost-push inflation*.

Bermula pada harga P1 dan QFE kenaikan biaya produksi (disebabkan baik karena berhasilnya tuntutan kenaikan upah oleh serikat buruh ataupun kenaikan harga bahan baku untuk industri) akan menggeser kurva penawaran total dari AS1 menjadi AS2.

Konsekuensinya harga naik menjadi P2 dan produksi turun menjadi Q1. Kenaikan harga selanjutnya akan menggeser kurva AS menjadi AS3, harga naik dan produksi turun menjadi Q2.

Proses ini akan berhenti apabila AS tidak lagi bergeser ke atas. Proses kenaikan harga ini (yang sering juga dibarengi dengan turunnya produksi) disebut dengan *cost push inflation*.

c. Sebab-Sebab Inflasi

Menurut Sukirno (2016), ada beberapa sebab yang dapat menimbulkan inflasi, antara lain:

- 1) Pemerintah yang terlalu berambisi untuk menyerap sumber-sumber yang dapat dilepaskan oleh pihak bukan pemerintah pada tingkat harga yang berlaku.
- 2) Berbagai golongan ekonomi dalam masyarakat berusaha memperoleh pendapatan relatif lebih besar daripada kenaikan produksi mereka.
- 3) Adanya harapan yang berlebihan dari masyarakat sehingga permintaan barang-barang dan jasa naik lebih cepat daripada tambahan keluarnya (output) yang mungkin dicapai oleh perekonomian yang bersangkutan.
- 4) Pengaruh alam yang dapat mempengaruhi produksi dan kenaikan harga
- 5) Pengaruh inflasi luar negeri apabila negara yang mempunyai sistem perekonomian terbuka pengaruh inflasi ini terlihat melalui pengaruh terhadap harga-harga barang impor.

Di negara-negara industri pada umumnya inflasi bersumber dari salah satu gabungan dari dua masalah berikut:

- 1) Tingkat pengeluaran agregat yang melebihi kemampuan perusahaan-perusahaan untuk menghasilkan barang dan jasa. Keinginan untuk mendapatkan barang yang mereka butuhkan akan mendorong para konsumen meminta barang tersebut pada harga yang lebih tinggi. Sebaliknya para pengusaha akan mencoba menahan barangnya dan hanya menjual kepada pembeli-pembeli yang bersedia membayar pada harga yang lebih tinggi. Kedua kecenderungan ini akan menyebabkan kenaikan harga.
- 2) Pekerja-pekerja diberbagai bidang kegiatan ekonomi menuntut kenaikan upah. Apabila para pengusaha mulai mengalami kesukaran dalam tambahan pekerja untuk menambah produksinya, pekerja-pekerja akan terdorong untuk menuntut kenaikan gaji. Apabila tuntutan kenaikan upah berlaku secara meluas, akan terjadi kenaikan biaya produksi dari berbagai barang dan jasa yang dihasilkan dalam perekonomian. Kenaikan biaya produksi tersebut akan mendorong perusahaan-perusahaan menaikkan harga-harga barang mereka.

Kedua masalah yang diterangkan diatas biasanya berlaku apabila perekonomian sudah mendekati tingkat penggunaan tenaga kerja penuh. Dengan perkataan lain didalam perekonomian yang sudah sangat maju, masalah inflasi sangat erat kaitannya dengan tingkat penggunaan tenaga kerja. Di samping itu inflasi dapat pula berlaku sebagai akibat (1) kenaikan harga-harga barang yang dimpor, (2) penambahan penwaran uang yang berlebihan tanpa dikuti oleh

penambahan produksi dan penawaran barang, (3) kekacauan politik dan ekonomi sebagai akibat pemerintahan yang kurang bertanggung jawab.

d. Pengaruh Inflasi

Menurut Sukirno (2016), di dalam suatu kegiatan inflasi sangat mempengaruhi stabilitas perekonomian negara tersebut :

- 1) Tingkat inflasi yang tinggi mempengaruhi tingkat produksi dalam negeri melemahkan produksi barang ekspor. Tingkat inflasi yang tinggi menurunkan produksi karena harga yang menjadi tinggi dan permintaan akan barang menurun sehingga produksi menurun.
- 2) Inflasi menyebabkan terjadinya kenaikan harga barang dan kenaikan harga upah buruh, maka kalkulasi harga pokok meninggikan harga jual produk lokal. Di lain pihak turunnya daya beli masyarakat terutama berpenghasilan tetap akan mengakibatkan tidak semua bahan habis terjual. Inflasi menyebabkan naiknya harga jual produksi barang ekspor, dan berpengaruh terhadap neraca pembayaran.

Disamping menimbulkan efek buruk terhadap kegiatan ekonomi negara, inflasi juga akan menimbulkan efek-efek berikut kepada individu dan masyarakat yaitu:

- 1) Inflasi akan menurunkan pendapatan riil orang-orang yang berpendapatan tetap. Pada umumnya kenaikan upah tidak secepat kenaikan harga-harga. Maka inflasi akan menurunkan upah riil individu-individu yang berpendapatan tetap.
- 2) Inflasi akan mengurangi kekayaan yang berbentuk uang. Sebagian kekayaan masyarakat disimpan dalam bentuk uang . baik simpanan di

bank, simpanan tunai, dan simpanan-simpanan dalam institusi lain merupakan simpanan keuangan yang nilainya akan menurun apabila inflasi berlaku.

- 3) Memperburuk pembagian kekayaan. Telah ditunjukkan bahwa penerima pendapatan tetap akan menghadapi kemerosotan dalam nilai riil pendapatannya dan pemilik kekayaan bersifat keuangan mengalami penurunan dalam nilai riil kekayaannya. Akan tetapi pemilik harta-harta tetap (tanah, bangunan, rumah) dapat menambah atau mempertahankan nilai riil kekayaannya. Juga sebagian penjual/pedagang dapat mempertahankan nilai riil pendapatannya. Dengan demikian, inflasi menyebabkan pembagian pendapatan diantara golongan berpendapatan tetap pemilik-pemilik harta tetap dan penjual/pedagang akan semakin menjadi tidak merata.

e. Teori Inflasi

Menurut Sukirno (2016), ada beberapa teori yang berkenaan dengan inflasi, yaitu :

1) Teori Kuantitas

Teori ini merupakan teori yang mendekati inflasi dari segi permintaan. Teori ini dikembangkan oleh ekonom yang berasal dari Chicago University, yang berpendapat bahwa inflasi hanya dapat terjadi bila ada kenaikan jumlah uang yang beredar. Harga-harga akan naik karena adanya kelebihan uang yang diciptakan dan diproduksi oleh Bank Sentral. Meningkatnya jumlah uang yang beredar berarti meningkatkan saldo kas yang dimiliki oleh rumah tangga konsumen

dan akibatnya akan meningkatkan pengeluaran konsumsi masyarakat. Peningkatan konsumsi masyarakat akan mengakibatkan kenaikan tingkat harga, sehingga berakibat terjadinya inflasi.

Disamping penambahan jumlah uang yang beredar, mereka berpendapat bahwa sebab dasar adanya kenaikan inflasi adalah keadaan sosial dan politik masyarakat. Faktor ini berkaitan erat dengan harga yang diterapkan (*price expectation*) terjadi disaat yang akan datang. Dengan sendirinya perilaku masyarakat mengenai perubahan harga dan ekonomi akan besar pengaruhnya terhadap laju inflasi.

2) Teori Keynes dan Teri Tekanan Biaya (*cosh push theory*)

Teori ini mengatakan bahwa inflasi terjadi karena suatu kelompok masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya, sehingga proses tarik menarik antar golongan masyarakat untuk memperoleh bagian masyarakat yang lebih besar daripada yang mampu disediakan oleh masyarakat sendiri. Golongan yang berhasil dengan aspirasinya akan mencerminkan keberhasilannya dalam suatu permintaan yang efektif. Bila hal ini selalu terjadi maka akan timbul suatu kesenjangan inflasi (*inflationary gap*) yang akan mengakibatkan kenaikan biaya (*cosh push*).

3) Teori Strukturalis

Teori ini juga disebut sebagai teori inflasi jangka panjang yang didasarkan pada pengalaman di negara-negara Amerika Latin dan mengaitkan timbulnya inflasi. Pada umumnya, negara-negara berkembang adalah eskportir bahan baku mentah. Hasil ekspor tersebut

dapat meningkat bila mereka mengadakan perdagangan internasional. Kenaikan ekspor ini dengan sendirinya dapat dipakai untuk membiayai program pembangunan dan juga impor barang-barang yang mereka butuhkan. Dalam hal ini, komponen barang-barang substitusi impor tersebut masih juga di impor ongkos produksinya relatif lebih tinggi. Dengan tingginya ongkos akan mengakibatkan harga barang-barang tersebut menjadi lebih mahal.

Disamping faktor di atas, kenaikan harga juga terjadi dikarenakan adanya ketidakselarasan antara produksi barang-barang kebutuhan pokok pangan dengan pertumbuhan penduduk, berarti penawaran pangan lebih kecil dari permintaan pangan, yang mengakibatkan harga mengalami peningkatan dan diikuti dengan terjadinya inflasi.

7. Kurs

a. Pengertian Kurs

Dalam perdagangan internasional pertukaran antara satu mata uang dengan mata uang lain menjadi hal yang terpenting untuk mempermudah proses transaksi jual-beli barang dan jasa. Dari pertukaran ini, terdapat perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut, dan inilah yang dinamakan kurs. Tambunan (2011) mendefinisikan kurs yaitu harga relatif mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Kurs adalah harga mata uang domestik terhadap mata uang asing dihitung berdasarkan rata-rata tertimbang nilai tukar riil dari negara mitra dagang Indonesia. Nilai tukar rupiah digunakan sebagai proyeksi dari nilai tukar negara mitra dagang Indonesia.

Kurs merupakan salah satu harga yang terpenting dalam perekonomian terbuka mengingat pengaruhnya yang sedemikian besar bagi transaksi berjalan maupun terhadap variabel-variabel ekonomi lainnya. Kurs juga memerankan peranan sentral dalam perdagangan internasional. Dalam mekanisme pasar, kurs dari suatu mata uang akan mengalami fluktuasi yang berdampak langsung pada harga barang-barang ekspor dan impor. Perubahan yang dimaksud adalah:

1) Apresiasi

Yaitu peristiwa menguatnya nilai tukar mata uang secara otomatis akibat bekerjanya kekuatan-kekuatan penawaran dan permintaan atas mata uang yang bersangkutan dalam sistem pasar bebas. Sebagai akibat dari perubahan kurs ini adalah harga produk negara itu bagi pihak luar negeri makin mahal, sedangkan harga impor bagi penduduk domestik menjadi lebih murah.

2) Depresiasi

Yaitu peristiwa penurunan nilai tukar mata uang secara otomatis akibat bekerjanya kekuatan penawaran dan permintaan atas mata uang yang bersangkutan dalam sistem pasar bebas. Sebagai akibat dari perubahan kurs ini adalah produk negara itu bagi pihak luar negeri menjadi murah, sedangkan harga impor bagi penduduk domestik menjadi mahal.

b. Pasar Valuta Asing

Menurut Tambunan (2011), kurs ditentukan oleh interaksi antara berbagai rumah tangga, perusahaan dan lembaga-lembaga keuangan yang membeli dan menjual valuta asing guna keperluan pembayaran internasional. Pasar yang

memperdagangkan mata uang internasional disebut dengan pasar valuta asing (*foreign exchange market*).

Dengan kata lain, pasar valuta asing adalah tempat bertemunya pembeli dan penjual dari berbagai mata uang asing.

c. Keseimbangan Kurs

Menurut Tambunan (2011), keseimbangan nilai tukar pada dasarnya mempunyai fungsi ganda, *pertama* yaitu mempertahankan keseimbangan neraca pembayaran yang akhirnya bermuara kepada tingkat kecukupan cadangan devisa yang dikelola oleh Bank Indonesia. *Kedua* adalah menjaga kestabilan pasar domestik. Pada umumnya, kurs ditentukan oleh perpotongan kurva permintaan pasar dan kurva penawaran dari mata uang asing tersebut. Permintaan valuta asing timbul terutama bila kita mengimpor barang-barang dan jasa-jasa dari luar negeri atau melakukan investasi dan pinjaman luar negeri. Perbedaan tingkat kurs timbul karena beberapa hal:

- 1) Perbedaan antara kurs beli dan jual oleh para pedagang valuta asing/bank, dimana kurs beli adalah kurs yang dipakai apabila para pedagang valuta asing/bank membeli valuta asing, dan kurs jual apabila mereka menjual valuta asing. Selisih kurs jual dan kurs beli merupakan keuntungan bagi para pedagang.
- 2) Perbedaan kurs yang diakibatkan oleh perbedaan waktu pembayaran, dimana kurs TT (*telegraphic transfer*) lebih tinggi karena lebih cepat dibanding dengan kurs MT (*mail transfer*).

Perbedaan dalam tingkat keamanan dalam penerimaan hak pembayaran. Sering terjadi penerimaan hak pembayaran yang berasal dari bank asing yang sudah terkenal, kursnya lebih tinggi daripada bank lain yang belum terkenal.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terhadap struktur modal kerja telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Terdapat beberapa hal penting dari hasil penelitian sebelumnya yang menjadi dasar penelitian ini. Berikut ini akan diuraikan beberapa penelitian terdahulu mengenai struktur modal kerja.

Tabel 2.1 Daftar Penelitian Terdahulu

No	Nama / Tahun	Judul	Variabel	Model Analisis	Hasil Penelitian
1	Zuhro (2016).	Pengaruh ukuran perusahaan, pertumbuhan aset dan profitabilitas terhadap struktur modal.	Ukuran Perusahaan (X_1) Pertumbuhan Aset (X_2) Profitabilitas (ROE) (X_3) Struktur Modal (Y)	Regresi Linier Berganda	Berdasarkan hasil menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal.
2	Mardiansyah (2015)	Pengaruh Profitabilitas dan <i>Operating Leverage</i> Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2008-2011.	Profitabilitas (ROA) (X_1) <i>Operating Leverage</i> (X_2) Struktur Modal (Y)	Regresi Linier Berganda	Berdasarkan hasil menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal.

3	Juniarti (2016)	Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal Pada Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2010.	<i>Net Profit Margin (NPM)</i> (X ₁) <i>Current Ratio (CR)</i> (X ₂) <i>Degree Operating Leverage(DOL)</i> (X ₃) <i>Laba operasi</i> (X ₄) <i>Capital Adequation Ratio (CAR)</i> (X ₅) <i>Non Performing Loan (NPL)</i> (X ₆) Struktur Modal (Y)	Regresi Linier Berganda	Berdasarkan hasil menunjukkan bahwa <i>Capital Adequation Ratio</i> berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap struktur modal.
4	Subagyo (2015)	Faktor Determinasi Struktur Modal (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur BEI tahun 2005-2008)	Profitabilitas (X ₁) Ukuran Perusahaan (X ₂) Aktiva Berwujud (X ₃) Reinvestasi (X ₄) Inflasi (X ₅) Tingkat Suku Bunga (X ₆) Pertumbuhan Ekonomi (X ₇) Struktur Modal (Y)	Regresi Linier Berganda	Berdasarkan hasil menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap struktur modal. Tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap struktur modal.

5	Budiono (2017)	Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Sbi, Kurs Us Dollar Terhadap Rupiah, Pajak, Solvabilitas, Dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan LQ-45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2015	Inflasi (X_1) Suku Bunga (X_2) Kurs (X_3) Pajak (X_4) Solvabilitas (X_5) TProfitabilitas (X_6) Struktur Modal (Y)	Regresi Linier Berganda	Berdasarkan hasil menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap struktur modal. Tingkat suku bunga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap struktur modal. Kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal.
---	----------------	--	---	-------------------------	---

Sumber : Diolah Penulis 2019

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual pada penelitian ini menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen baik secara parsial maupun simultan terhadap struktur modal kerja.

1. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal Kerja

Menurut Riyanto (2014:89), ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan. Perusahaan besar akan membutuhkan dana yang besar. Perusahaan besar umumnya memiliki tingkat penjualan yang besar dan menghasilkan tingkat keuntungan yang besar pula. Kebutuhan dana yang besar tersebut dipenuhi dengan menggunakan sumber dari internal. Hal ini sejalan dengan *pecking order theory* yang menunjukkan arah hubungan negatif antara ukuran perusahaan dengan struktur modal. Apabila perusahaan dihadapkan pada kebutuhan dana yang semakin meningkat akibat pertumbuhan penjualan, dan dana dari sumber intern sudah digunakan semua, maka tidak ada pilihan lain bagi

perusahaan untuk menggunakan dana yang berasal dari luar perusahaan, baik hutang maupun mengeluarkan saham baru. Menurut Riyanto (2014:92), Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin rendah struktur modal, oleh karena itu ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal.

Setiap perusahaan baik perusahaan besar ataupun kecil pastikan menggunakan sumber dana yang lebih aman terlebih dahulu (pendanaan secara internal), daripada menggunakan sumber dana dari luar. Selain itu, didukung dengan kondisi ekonomi yang tidak stabil mengakibatkan setiap perusahaan memiliki kebijakan masing-masing dalam menentukan struktur modalnya.

2. Pengaruh *Return On Asset* Terhadap Struktur Modal Kerja

Menurut Sartono (2013:115), *return on asset* merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari aset yang dimiliki perusahaan. Brigham (2014:115) mengatakan bahwa perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi menggunakan hutang yang relatif kecil. Tingkat pengembalian yang tinggi memungkinkan perusahaan untuk membiayai sebagian besar kebutuhan dana dengan dana yang dihasilkan secara internal. Menurut Sartono (2013:115), *return on asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal.

Return on asset dapat mempengaruhi struktur modal perusahaan, dimana perusahaan yang menghasilkan laba lebih besar cenderung mempunyai laba ditahan lebih besar sehingga dapat memenuhi kebutuhan dananya untuk melakukan ekspansi dari sumber internal perusahaan.

3. Pengaruh *Return On Equity* Terhadap Struktur Modal Kerja

Return on equity menunjukkan kemampuan perusahaan dalam

menghasilkan laba dari investasinya nya. *Return on asset* merupakan alat ukur untuk mengetahui kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan dari dana yang di investasikan terhadap aset perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat pengembalian dana lebih besar, pada umumnya akan cenderung memilih pembiayaan operasionalnya dengan modal internal dari menggunakan utang dari eksternal. Hal ini dikarenakan modal internal dianggap lebih murah dan memiliki tingkat risiko yang lebih rendah dibandingkan dengan menggunakan modal eksternal. Semakin besar *return on asset* maka semakin rendah struktur modal, oleh karena itu *return on asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal.

Laba ditahan perusahaan itulah yang dijadikan pendanaan utama untuk mengembangkan usaha dan investasi perusahaan. Maka profitabilitas tinggi atau rendah yang dihasilkan oleh perusahaan tidak dapat mempengaruhi perusahaan untuk menggunakan dana dari luar perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap struktur modal perusahaan.

4. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* Terhadap Struktur Modal Kerja

CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivasnya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang di sebabkan oleh aktiva yang berisiko. *Capital Adequacy Ratio* adalah suatu rasio yang menunjukkan sampai sejauh mana kemampuan permodalan suatu bank untuk mampu menyerap risiko kegagalan kredit yang mungkin terjadi sehingga semakin tinggi angka rasio ini, maka menunjukkan bank tersebut semakin sehat (searah) begitu juga dengan sebaliknya. Jadi semakin tinggi nilai CAR maka perbankan dinilai memiliki modal yang cukup untuk meminimumkan resiko- resiko yang

dialami perbankan. CAR dijadikan variabel independen yang mempengaruhi ROA didasarkan atas hubungannya dengan tingkat resiko bank yang bermuara pada struktur modal. Semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung resiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang beresiko.

5. Pengaruh Suku Bunga Terhadap Struktur Modal Kerja

Tingkat bunga pada umumnya digunakan sebagai ukuran biaya modal yang harus dikeluarkan untuk memperoleh dana tersebut dari para pemilik modal (kreditur). Tingkat bunga ini disebut dengan bunga pinjaman. Oleh karena itu, tingkat bunga sebenarnya merupakan harga yang bersedia untuk dibayar oleh masyarakat yang membutuhkan uang (debitur), tingkat bunga ini terbentuk di pasar uang dan pasar modal. Dilihat dari perspektif perusahaan, tingkat bunga merupakan komponen biaya modal bagi perusahaan, sehingga naiknya tingkat suku bunga ini merupakan tambahnya beban biaya yang harus ditanggung oleh perusahaan. Dengan demikian ketika tingkat bunga meningkat manajemen akan merespon dengan menyesuaikan tingkat struktur modalnya untuk mengurangi beban finansial yang harus dibayarkan. Suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit waktu. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur. Dengan kata lain, bunga diartikan sebagai tambahan dari nilai yang masyarakat simpan atau pinjamkan.

6. Pengaruh Inflasi Terhadap Struktur Modal Kerja

Inflasi merupakan indikator ekonomi yang menggambarkan turunnya nilai uang dibandingkan dengan harga barang secara umum dan terus menerus.

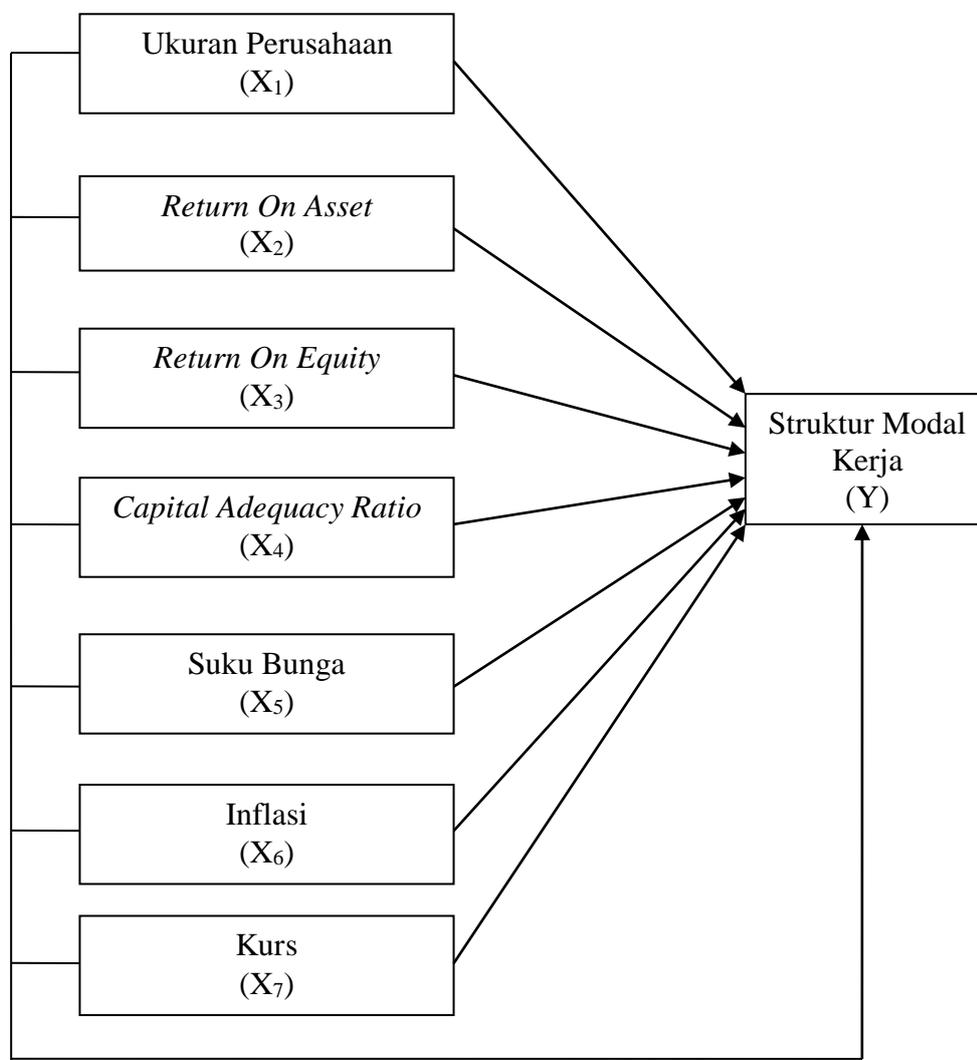
Meningkatnya harga barang relatif dibandingkan dengan nilai uang dapat diinterpretasikan turunnya tingkat bunga riil, dalam kondisi seperti ini mendorong manajemen untuk memilih menggunakan utang karena secara riil menjadi lebih murah. Inflasi telah dianggap sebagai penyakit ekonomi yang selalu menyertai perjalanan pertumbuhan perekonomian suatu negara. Secara teori angka inflasi dipengaruhi oleh adanya permintaan yang lebih tinggi dari penawaran. Fluktuasi angka inflasi ini dapat menggambarkan besarnya gejolak ekonomi terutama harga disuatu negara, disamping itu angka inflasi mencerminkan pula besarnya daya beli masyarakat terhadap barang-barang dan jasa.

7. Pengaruh Kurs Terhadap Struktur Modal Kerja

Naik turunnya nilai tukar US Dollar terhadap Rupiah berpengaruh terhadap penggunaan sumber dana dari hutang dalam struktur modal. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar utang pada perusahaan adalah utang dalam mata uang US\$, sehingga melemahnya rupiah terhadap dollar Amerika (naiknya kurs US Dollar terhadap Rupiah) akan direspon oleh perusahaan dengan mengurangi pinjamannya. Oleh karena itu, naiknya kurs US Dollar terhadap Rupiah diikuti oleh menurunnya struktur modal perusahaan. Keseimbangan nilai tukar pada dasarnya mempunyai fungsi ganda, *pertama* yaitu mempertahankan keseimbangan neraca pembayaran yang akhirnya bermuara kepada tingkat kecukupan cadangan devisa yang dikelola oleh Bank Indonesia. *Kedua* adalah menjaga kestabilan pasar domestik. Pada umumnya, kurs ditentukan oleh perpotongan kurva permintaan pasar dan kurva penawaran dari mata uang asing tersebut. Permintaan valuta asing timbul terutama bila kita mengimpor barang-barang dan jasa-jasa dari luar negeri atau melakukan investasi dan pinjaman luar

negeri.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka dibuat kerangka penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Sumber : Diolah Penulis 2019

D. Hipotesis

Hipotesis menyatakan hubungan yang diduga secara logis antara dua variabel atau lebih dalam rumusan proposisi yang dapat diuji secara empiris (Erlina, 2014 : 49). Berdasarkan tinjauan teoritis, rumusan masalah dan kerangka

konseptual yang dijelaskan diatas maka hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Ukuran perusahaan, *return on asset*, *return on equity*, *capital adequacy ratio*, suku bunga, inflasi dan kurs secara parsial berpengaruh signifikan terhadap struktur modal kerja pada PT. Bank Sumut Kantor Sumut.
2. Ukuran perusahaan, *return on asset*, *return on equity*, *capital adequacy ratio*, suku bunga, inflasi dan kurs secara simultan berpengaruh signifikan terhadap struktur modal kerja pada PT. Bank Sumut Kantor Sumut.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan metode penelitian yang dilakukan, Penelitian ini merupakan jenis penelitian asosiatif. Menurut Sugiyono (2014:6) penelitian asosiatif yaitu penelitian yang di maksudkan untuk mengungkapkan permasalahan yang bersifat sebab akibat antara dua variabel atau lebih.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada PT. Bank Sumut Kantor Sumut.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan mulai dari bulan Juni 2019 sampai dengan Oktober 2019.

Tabel 3.1 Skedul Proses Penelitian

No	Aktivitas	Bulan				
		Juni 2019	Juli 2019	Agustus 2019	September 2019	Oktober 2019
1	Riset awal/Pengajuan Judul	■				
2	Penyusunan Proposal		■			
3	Seminar Proposal			■		
4	Perbaikan Acc Proposal				■	
5	Pengolahan Data					■
6	Penyusunan Skripsi					■
7	Bimbingan Skripsi					■
8	Meja Hijau					■

Sumber : Diolah Penulis 2019

C. Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian mencakup variabel apa yang akan diteliti. Penelitian ini menggunakan 7 (tujuh) variabel bebas yaitu: variabel bebas yaitu ukuran perusahaan (X_1), *return on asset* (X_2), *return on equity* (X_3), *capital adequacy ratio* (X_4), suku bunga (X_5), inflasi (X_5), kurs (X_7),serta 1 (satu) variabel terikat yaitu struktur modal kerja (Y).

2. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan variabel diukur di lapangan.

Tabel 3.2 Operasionalisasi Variabel

No	Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala
1	Ukuran Perusahaan (X_1)	Menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva (Warsono, 2013:88).	Ln Total Aset (Warsono, 2013:89)	Rasio
2	<i>Return On Asset</i> (X_2)	Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. (Sartono, 2013:118)	$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$ (Sartono, 2013:121)	Rasio
3	<i>Return On Equity</i> (X_3)	Sejauh mana investasi yang akan dilakukan investor di suatu perusahaan mampu memberikan return yang sesuai dengan tingkat yang diharapkan investor. (Gill, 2014)	$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$ (Gill, 2014)	Rasio
4	<i>Capital Adequacy Ratio</i> (X_4)	Rasio untuk mengetahui apakah permodalan bank yang ada telah mencukupi untuk mendukung kegiatan bank yang dilakukan secara efisien, apakah permodalan bank tersebut mampu menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan, dan apakah kekayaan bank (kekayaan pemegang saham) semakin besar atau semakin kecil (Kasmir, 2016).	$\frac{\text{Modal}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$ (Kasmir, 2016)	Rasio

5	Suku Bunga (X ₅)	Balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. (Kasmir, 2016:131)	BI Rate Suku Bunga Kredit (Kasmir, 2016:135)	Rasio
6	Inflasi (X ₆)	Gejala kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus menerus serta suatu keadaan yang mengidentifikasi semakin melemahnya daya beli masyarakat yang diikuti oleh semakin merosotnya nilai mata uang suatu negara. (Sukirno, 2016).	Tingkat Inflasi (Sukirno, 2016)	Rasio
7	Kurs (X ₇)	Harga relatif mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. (Tambunan, 2011)	Nilai Tukar Rupiah ke Dollar (Tambunan, 2011)	Rasio
8	Struktur Modal Kerja (Y)	Perbandingan antara hutang dan modal sendiri yang digunakan perusahaan (Riyanto, 2014:91)	<i>Debt to Equity Ratio</i> $\frac{\text{Hutang}}{\text{Modal}} \times 100\%$ (Riyanto, 2014:97)	Rasio

Sumber: Penulis (2019)

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan peneliti adalah data sekunder dalam bentuk kuantitatif yaitu data yang diukur berdasarkan skala numerik seperti nilai rasio. Data penelitian tersebut diperoleh peneliti dari laporan keuangan triwulan yang diterbitkan PT. Bank Sumut Kantor Sumut.

2. Sumber Data

Adapun sumber data tersebut tersedia dalam situs <http://www.banks Sumut.com/>. Periode data penelitian ini meliputi data triwulan dari tahun 2010 sampai 2017.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi, yaitu dengan mempelajari, mengklasifikasikan, dan menganalisis data sekunder berupa catatan-catatan, laporan keuangan tahunan maupun informasi yang terkait dengan lingkup penelitian ini.

F. Teknik Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2014), analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui karakteristik sampel yang digunakan dan menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian. Analisis statistik deskriptif terdiri dari jumlah, sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi. Peneliti menggunakan analisis deskriptif pada variabel. Adapun yang menjadi tujuan dari analisis ini yaitu memberikan informasi mengenai data yang dimiliki dan tidak bermaksud menguji hipotesis. Analisis ini hanya digunakan untuk menyajikan dan menganalisis data disertai dengan perhitungan agar dapat memperjelas keadaan atau karakteristik data yang bersangkutan.

2. CFA Analisis Factor (*Confirmatory Factor Analysis*)

Menurut Sugiyono (2014), analisis faktor yang bertujuan untuk menemukan suatu cara meringkas informasi yang ada dalam variabel asli (awal) menjadi satu set dimensi baru atau variate (faktor) dengan rumus :

$$X_i = B_{i1} F_1 + B_{i2} F_2 + B_{i3} F_3 + B_{i4} F_4 + B_{i5} F_5 + B_{i6} F_6 + \dots + V_{pi}$$

Dimana:

- X_i = Variabel ke-i yang dibakukan
 B_{ij} = Koefisien regresi parsial yang untuk variabel i pada common factor ke-j
 F_j = Common factor ke-i
 V_i = Koefisien regresi yang dibakukan untuk variabel ke-i pada faktor yang unik ke-i
 μ_i = Faktor unik variabel ke-i

Kriteria pengujian : faktor dinyatakan merupakan faktor dominan apabila memiliki koefisien komponen matrix $\geq 0,5$. Khusus untuk Analisis Faktor, sejumlah asumsi berikut harus dipenuhi:

1. Korelasi antar variabel Independen. Besar korelasi atau korelasi antar independen variabel harus cukup kuat, misalnya di atas 0,5.
2. Korelasi Parsial. Besar korelasi parsial, korelasi antar dua variabel dengan menganggap tetap variabel yang lain, justru harus kecil. Pada SPSS deteksi terhadap korelasi parsial diberikan lewat pilihan Anti-Image Correlation.

Pengujian seluruh matriks korelasi (korelasi antar variabel), yang diukur dengan besaran Bartlett Test of Sphericity atau Measure Sampling Adequacy (MSA). Pengujian ini mengharuskan adanya korelasi yang signifikan di antara paling sedikit beberapa variabel.

3. Uji Asumsi Klasik

Asumsi klasik adalah asumsi yang mendasari analisis regresi dengan tujuan mengukur asosiasi atau keterikatan antarvariabel bebas. Terdapat 3 (tiga) pengujian terkait uji asumsi klasik yaitu uji normalitas data, uji multikolinearitas dan uji autokorelasi.

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Sugiyono, 2014). Cara yang digunakan untuk melihat apakah data normal atau tidak adalah dengan melakukan analisis grafik dengan melihat grafik histogram dan *probability plot* dan dengan melakukan analisis statistik. Analisis grafik ini dapat dilakukan dengan melihat grafik histogram dan *probability plot*. Sedangkan analisis statistik dapat dilakukan dengan uji *Kolmogorov-Smirnov*.

1) Analisis Grafik

Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati normal. Namun demikian, hanya dengan melihat histogram, hal ini dapat membingungkan, khususnya untuk jumlah sampel yang kecil. Metode lain yang dapat digunakan adalah dengan melihat normal *probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Dasar pengambilan keputusan dari analisis normal *probability plot* sebagai berikut:

- a) Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

2) Analisis Statistik

Untuk mendeteksi normalitas data dapat dilakukan pula melalui analisis statistik yang salah satunya dapat dilihat melalui *Kolmogorov-Smirnov test* (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis:

H_0 = Data residual terdistribusi normal

H_a = Data residual tidak terdistribusi normal

Dasar pengambilan keputusan dalam uji K-S adalah sebagai berikut:

- a) Apabila probabilitas nilai Z uji K-S signifikan secara statistik maka H_0 ditolak, yang berarti data terdistribusi tidak normal.
- b) Apabila probabilitas nilai Z uji K-S tidak signifikan statistik maka H_0 diterima, yang berarti data terdistribusi normal.

Pedoman pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- a) Nilai sig. atau signifikan atau nilai probabilitas $< 0,05$ distribusi adalah tidak normal.
- b) Nilai sig. atau signifikan atau nilai probabilitas $> 0,05$ distribusi adalah normal.

b. Uji Multikolinearitas

Menurut Sugiyono (2014) uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi di antaravariabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *Tolerance* $> 0,10$ atau sama dengan nilai VIF < 10 .

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ atau sebelumnya (Sugiyono, 2014). Penentuan ada tidaknya autokorelasi dapat digunakan dengan uji *run test*. Dasar pengambilan keputusan dalam uji *run test* yaitu :

- 1) Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih kecil $<$ dari 0,05, maka terdapat gejala autokorelasi.
- 2) Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar $>$ dari 0,05, maka tidak terdapat gejala autokorelasi.

4. Analisis Regresi Linier Berganda

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2014:93). Untuk pengujian hipotesis, penelitian ini menggunakan analisis linear berganda, yang dapat dinyatakan dengan :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + e$$

Keterangan :

Y = Variabel dependen (Struktur Modal Kerja)

a = Konstanta

b_1 - b_7 = Koefisien Regresi variabel independen

X_1 = Ukuran Perusahaan

X_2 = *Return On Asset*

X_3 = *Return On Equity*

X_4 = *Capital Adequacy Ratio*

X_5 = Suku Bunga

X_6 = Inflasi
 X_7 = Kurs
 e = error

5. Uji Hipotesis

a. Uji Parsial (Uji t)

Uji Parsial (uji t) menunjukkan seberapa jauh variabel bebas (ukuran perusahaan, *return on asset*, *return on equity*, *capital adequacy ratio*, suku bunga, inflasi dan kurs) terhadap variabel terikat (struktur modal kerja). Untuk mengetahui diterima atau tidaknya hipotesis yang diajukan, dilakukan uji t, dengan rumusan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut:

$H_0 : b_1, b_2, b_3, b_4, b_5, b_6, b_7 = 0$ artinya ukuran perusahaan, *return on asset*, *return on equity*, *capital adequacy ratio*, suku bunga, inflasi dan kurs, tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap struktur modal kerja.

$H_a : b_1, b_2, b_3, b_4, b_5, b_6, b_7 \neq 0$ artinya ukuran perusahaan, *return on asset*, *return on equity*, *capital adequacy ratio*, suku bunga, inflasi dan kurs, berpengaruh signifikan secara parsial terhadap struktur modal kerja.

Hipotesis untuk pengujian secara parsial adalah :

$t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $sig > a 5\%$, artinya terima H_0 , tolak H_a

$t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $sig < a 5\%$, artinya terima H_a , tolak H_0

b. Uji Simultan (Uji F)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah pengaruh ukuran perusahaan, *return on asset*, *return on equity*, *capital adequacy ratio*, suku bunga, inflasi dan kurs secara simultan berpengaruh signifikan terhadap struktur modal kerja pada tingkat kepercayaan (*Confidence Interval*) atau level pengujian hipotesis 5% dengan uji F. Hal ini dapat ditunjukkan sebagai berikut ;

$H_0 : b_1, b_2, b_3, b_4, b_5, b_6, b_7 = 0$, artinya ukuran perusahaan, *return on asset*, *return on equity*, *capital adequacy ratio*, suku bunga, inflasi dan kurs, tidak berpengaruh signifikan secara simultan terhadap struktur modal kerja.

$H_a : b_1, b_2, b_3, b_4, b_5, b_6, b_7 \neq 0$, artinya ukuran perusahaan, *return on asset*, *return on equity*, *capital adequacy ratio*, suku bunga, inflasi dan kurs, berpengaruh signifikan secara simultan terhadap struktur modal kerja.

Hipotesis untuk pengujian secara simultan adalah :

$F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $sig > \alpha 5\%$, artinya terima H_a , tolak H_0

$F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $sig < \alpha 5\%$, artinya terima H_0 , tolak H_a

c. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen sangat terbatas. Kelemahan koefisien determinasi adalah adanya bias terhadap sejumlah variabel independen

yang dimasukkan dalam model oleh karena itu lebih baik menggunakan Adjusted R^2 . Jika adjusted R^2 bernilai negatif maka nilai adjusted R^2 dianggap nol.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Objek Penelitian

a. Sejarah Singkat Bursa Efek Indonesia

Bursa Efek Jakarta pertama kali dibuka pada tanggal 14 desember 1912, dengan bantuan pemerintah kolonial Belanda, didirikan di Batavia, pusat pemerintahan kolonial Belanda yang kita kenal sekarang dengan Jakarta. Bursa Efek Jakarta dulu disebut *Call-Efek*. Sistem perdagangannya seperti lelang, dimana tiap efek berturut-turut diserukan pemimpin “*Call*”, kemudian para pialang masing-masing mengajukan permintaan beli atau penawaran jual sampai ditemukan kecocokan harga, maka transaksi terjadi. Pada saat itu terdiri dari 13 perantara pedagang efek (makelar). Bursa saat itu bersifat *demand-following*, karena para investor dan para perantara pedagang efek merasakan keperluan akan adanya suatu bursa efek di Jakarta. Bursa lahir karena permintaan akan jasanya sudah mendesak. Orang-orang Belanda yang bekerja di Indonesia saat itu sudah lebih dari tiga ratus tahun mengenal akan investasi dalam efek, dan penghasilan serta hubungan mereka memungkinkan mereka menanamkan uangnya dalam aneka rupa efek.

Baik efek dari perusahaan yang ada di Indonesia maupun efek dari luar negeri. Sekitar 30 sertifikat (sekarang disebut *depository receipt*) perusahaan Amerika, perusahaan Kanada, perusahaan Belanda, perusahaan Prancis dan perusahaan Belgia. Pada tahun 1939 Bursa Efek tersebut harus ditutup karena

terjadinya gejolak ekonomi di Eropa. Dan pada tahun 1942 bertepatan dengan terjadinya perang dunia ke dua, Bursa Efek di Jakarta pun ditutup sekaligus menandakan berakhirnya aktivitas pasar modal di Indonesia. Bursa Efek Jakarta kembali dibuka pada tanggal 10 Agustus 1977 dan ditangani oleh Badan Pelaksana Pasar Modal (BAPEPAM), institusi baru di bawah Departemen Keuangan. Kegiatan perdagangan dan kapitalisasi pasar saham pun mulai meningkat seiring dengan perkembangan pasar finansial dan sektor swasta yang puncak perkembangannya pada tahun 1990. Pada tahun 1991, bursa saham diswastanisasi menjadi PT. Bursa Efek Jakarta dan menjadi salah satu bursa saham yang dinamis di Asia.

b. Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia

1) Visi Bursa Efek Indonesia

Menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia.

2) Misi Bursa Efek Indonesia

Menciptakan daya saing untuk menarik investor dan emiten, melalui pemberdayaan anggota bursa dan partisipan, penciptaan nilai tambah, efisiensi biaya serta penerapan *good governance*.

2. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (nilai mean), dan standar deviasi dari masing-masing variabel.

Tabel 4.1 Deskriptif Statistik
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ukuran Perusahaan	32	16.20	17.18	16.8275	.27371
ROA	32	2.58	4.41	3.3456	.56585
ROE	32	28.17	41.73	35.8872	5.41785
CAR	32	13.01	16.58	14.4438	1.02345
Suku Bunga	32	4.25	7.75	6.4716	.94878
Inflasi	32	3.02	8.39	5.3225	1.92623
Kurs	32	9.04	13.80	11.5619	1.92076
Struktur Modal	32	839.26	1184.99	1.02293	132.47743
Valid N (listwise)	32				

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 16.0

Pada tabel 4.1 di atas diketahui dari variabel ukuran perusahaan nilai minimum sebesar 16,20, maksimum sebesar 17,18, mean sebesar 16,8275 dan standar deviasinya adalah 0,27371. Variabel ROA nilai minimum sebesar 2,58, maksimum sebesar 4,41, mean sebesar 3,3456 dan standar deviasinya sebesar 0,56585. Variabel ROE nilai minimum sebesar 28,17, maksimum sebesar 41,73, mean sebesar 35,8872 dan standar deviasinya sebesar 5,41785. Variabel CAR nilai minimum sebesar 13,01, maksimum sebesar 16,58, mean sebesar 14,4438 dan standar deviasinya sebesar 1,02345. Variabel suku bunga nilai minimum sebesar 4,25, maksimum sebesar 7,75, mean sebesar 6,4716 dan standar deviasinya sebesar 0,94878. Variabel Inflasi nilai minimum sebesar 3,02, maksimum sebesar 8,39, mean sebesar 5,3225 dan standar deviasinya sebesar 1,92623. Variabel kurs nilai minimum sebesar 9,04, maksimum sebesar 13,80, mean sebesar 11,5619 dan standar deviasinya sebesar 1,92076. Variabel struktur modal nilai minimum sebesar 839,26, maksimum sebesar 1184,99, mean sebesar 1,02293 dan standar deviasinya sebesar 132,47743, dengan jumlah data sebanyak 32 data.

3. Analisis Factor (*Confirmatory Factor Analysis*)

Selanjutnya dilakukan analisis faktor yang bertujuan untuk menemukan suatu cara meringkas informasi yang ada dalam variabel asli (awal) menjadi satu set dimensi baru atau variate (faktor). Kriteria pengujian : faktor dinyatakan merupakan faktor dominan apabila memiliki koefisiensi komponen $\text{matrix} \geq 0.5$.

Tabel 4.2
Communalities

	Initial	Extraction
Ukuran Perusahaan	1.000	.888
ROA	1.000	.570
ROE	1.000	.844
CAR	1.000	.861
Suku Bunga	1.000	.850
Inflasi	1.000	.721
Kurs	1.000	.903

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 16.0 (2019)

Pada tabel 4.2 di atas diketahui hasil extraction menunjukkan secara individu seluruh variabel dinyatakan memiliki kontribusi yang melebihi 50% atau 0,5. Namun kelayakan selanjutnya harus diuji dengan *variance explained*.

Tabel 4.3
Total Variance Explained

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings			Rotation Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	4.036	57.655	57.655	4.036	57.655	57.655	3.948	56.394	56.394
2	1.601	22.867	80.522	1.601	22.867	80.522	1.689	24.128	80.522
3	.681	9.726	90.248						
4	.387	5.534	95.782						
5	.141	2.010	97.791						
6	.092	1.310	99.101						
7	.063	.899	100.000						

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 16.0 (2019)

Pada tabel 4.3 di atas diketahui hasil total variance explained diketahui bahwa hanya 3 komponen variabel yang menjadi faktor mempengaruhi return saham. Eigenvalues menunjukkan kepentingan relative masing-masing faktor dalam menghitung varians ke 7 variabel yang dianalisis. Dari tabel di atas terlihat bahwa hanya ada 2 faktor yang terbentuk, karena kedua faktor memiliki nilai total angka eigenvalues masih di atas 1, yakni nilai 4,036 untuk faktor 1 dan nilai 1,601 untuk faktor 2, sehingga proses factoring seharusnya berhenti pada 2 (dua) faktor saja atau dua variabel yang akan ikut dalam analisis selanjutnya.

Tabel 4.4
Rotated Component Matrix^a

	Component	
	1	2
Ukuran Perusahaan	.932	-.137
ROA	-.744	-.124
ROE	-.912	.115
CAR	.822	-.431
Suku Bunga	.207	.899
Inflasi	-.281	.801
Kurs	.947	.083

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.

a. Rotation converged in 3 iterations.

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 16.0 (2019)

Pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa 2 faktor adalah jumlah yang paling optimal, maka dapat dilihat dalam tabel component matrix. Proses penentuan variabel mana akan masuk ke faktor yang mana, dilakukan dengan melakukan perbandingan besar korelasi pada setiap baris. Berdasarkan hasil nilai component matrix diketahui bahwa dari 7 faktor, maka yang layak untuk mempengaruhi return saham adalah 2 faktor yang berasal dari suku bunga dan kurs. Sehingga model persamaan OLS dalam penelitian ini dirumuskan:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \epsilon$$

Keterangan :

Y = Struktur Modal (*Dependent Variabel*)

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi Berganda (*Multiple Regression*)

X_1 = Suku Bunga (*Independent Variabel*)

X_2 = Kurs (*Independent Variabel*)

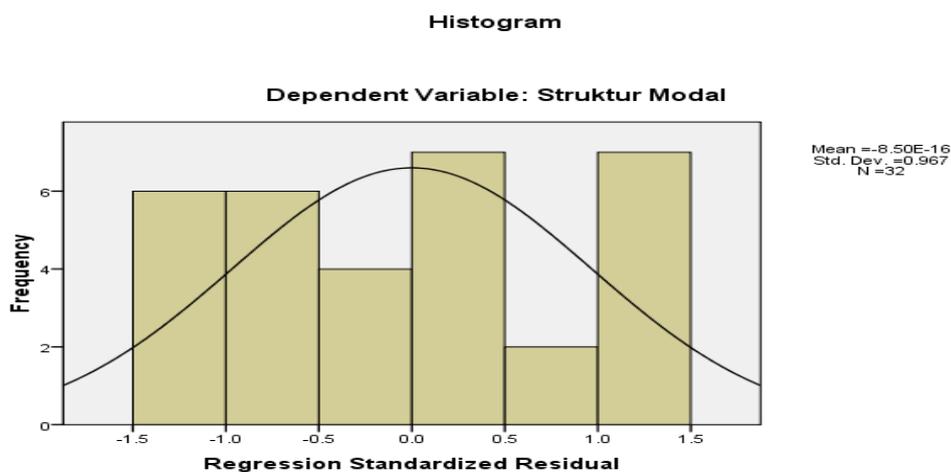
ϵ = Error term

Dalam analisis sebuah penelitian, setelah diketahui faktor mana saja yang akan mewakili sebuah dependent maka analisa selanjutnya dilakukan dengan regresi berganda.

4. Pengujian Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah regresi, variabel pengganggu atau residual berdistribusi normal atau tidak.

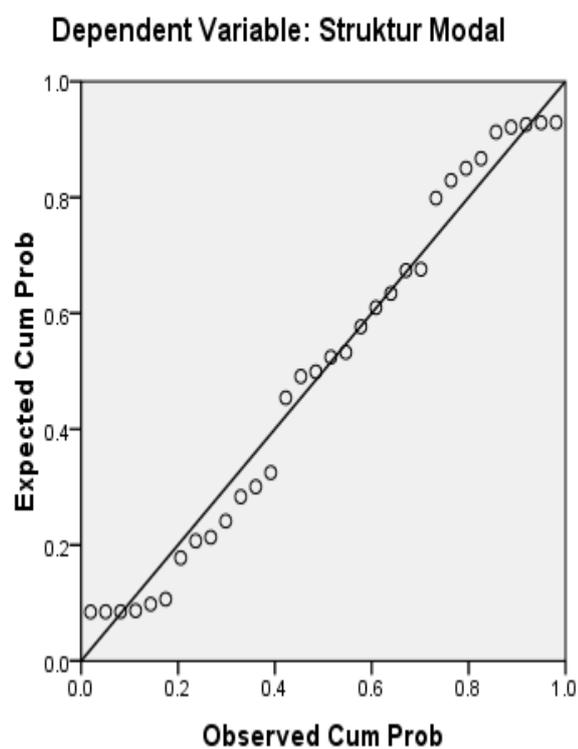


Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 16.0, (2019)

Gambar 4.1 Histogram Uji Normalitas

Berdasarkan Gambar 4.1 di atas, hasil pengujian normalitas data diketahui bahwa data telah berdistribusi secara normal, dimana gambar histogram memiliki garis membentuk lonceng dan memiliki kecembungan seimbang ditengah.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 16.0, (2019)

Gambar 4.2 PP Plot Uji Normalitas

Berdasarkan Gambar 4.2 di atas, kemudian untuk hasil pengujian normalitas data dengan menggunakan gambar PP Plot terlihat titik-titik data yang menyebar berada di sekitar garis diagonal sehingga data telah berdistribusi secara normal.

Dari kedua gambar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa setelah dilakukan uji normalitas data, data untuk variabel suku bunga dan kurs terhadap struktur modal berdistribusi secara normal.

Untuk lebih memastikan apakah data disepanjang garis diagonal tersebut berdistribusi normal atau tidak, maka dilakukan uji Kolmogorov Smirnov (1 Sample KS) yakni dengan melihat data residualnya apakah distribusi normal atau tidak. Jika nilai *Asym.sig (2-tailed)* > taraf nyata ($\alpha = 0.05$) maka data residual berdistribusi normal.

Tabel 4.5
Uji Normalitas *One Sample Kolmogorov Smirnov Test*
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.26695843E2
Most Extreme Differences	Absolute	.088
	Positive	.088
	Negative	-.088
Kolmogorov-Smirnov Z		.500
Asymp. Sig. (2-tailed)		.964
a. Test distribution is Normal.		

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 16.0, (2019)

Pada tabel 4.5 di atas, dapat dilihat bahwa hasil pengolahan data tersebut, besar nilai signifikansi *kolmogorov Smirnov* sebesar 0,964 maka dapat disimpulkan data terdistribusi secara normal, dimana nilai signifikasinya lebih besar dari 0,05 ($p= 0,964 > 0,05$).

Dengan demikian, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa nilai – nilai observasi data telah terdistribusi secara normal dan dapat dilanjutkan dengan uji asumsi klasik lainnya.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent*). Uji ini dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF) dari hasil analisis dengan menggunakan SPSS. Apabila nilai *tolerance value* > 0,10 atau VIF < 10 maka disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Multikolinieritas dari hasil angket yang telah didistribusikan kepada responden dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.6
Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error			Tolerance	VIF
1	(Constant)	752.525	194.584	3.867	.001		
	Suku Bunga	40.416	25.480	4.586	.024	.947	1.056
	Kurs	.764	12.586	4.061	.042	.947	1.056

a. Dependent Variable: Struktur Modal

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 16.0, (2019)

Berdasarkan tabel 4.6 di atas dapat dilihat bahwa angka *Variance Inflation Factor* (VIF) lebih kecil dari 10 antara lain adalah suku bunga $1,056 < 10$ dan kurs $1,056 < 10$, serta nilai *Tolerance* suku bunga $0,947 > 0,10$ dan kurs $0,947 > 0,10$ sehingga terbebas dari multikolinieritas.

c. Uji Autokorelasi

Penentuan ada tidaknya autokorelasi dapat digunakan dengan uji *run test*. Terbebas dari autokorelasi apabila nilai Asymp. Sig. (2-tailed) pada uji *run test* lebih besar > dari 0,05.

Tabel 4.7
Uji Autokorelasi
Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	3.79192
Cases < Test Value	16
Cases >= Test Value	16
Total Cases	32
Number of Runs	5
Z	-4.133
Asymp. Sig. (2-tailed)	.060

a. Median

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 16.0 (2019)

Berdasarkan tabel 4.7 di atas dapat dilihat bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,060 > dari 0,05, maka tidak terdapat gejala autokorelasi.

5. Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu EPS, PTBV dan DPR terhadap return saham.

Tabel 4.8
Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error			Tolerance	VIF
1	(Constant)	752.525	194.584	3.867	.001		
	Suku Bunga	40.416	25.480	4.586	.024	.947	1.056
	Kurs	.764	12.586	4.061	.042	.947	1.056

a. Dependent Variable: Struktur Modal

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 16.0 (2019)

Tabel 4.8 pada kolom *coefficients* dapat disusun persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 752,525 + 40,416 X_1 + 0,764 X_2 + e$$

Interpretasi dari persamaan regresi linier berganda adalah:

- a. Jika segala sesuatu pada variabel-variabel bebas dianggap tidak ada maka struktur modal (Y) adalah sebesar 752,525%.
- b. Jika terjadi peningkatan suku bunga sebesar 1%, maka struktur modal (Y) akan meningkat sebesar 40,416%.
- c. Jika terjadi peningkatan kurs sebesar 1%, maka struktur modal (Y) akan meningkat sebesar 0,764.

6. Uji Kesesuaian (*Test Goodness Of Fit*)

a. Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Cara yang digunakan adalah dengan melihat *level of significant* ($=0,05$).

Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Tabel 4.9
Uji Simultan
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	46451.405	2	23225.703	4.354	.014^a
	Residual	497606.932	29	17158.860		
	Total	544058.337	31			

a. Predictors: (Constant), Kurs, Suku Bunga

b. Dependent Variable: Struktur Modal

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 16.0 (2019)

Berdasarkan tabel 4.9 di atas dapat dilihat bahwa F_{hitung} sebesar 4,354 sedangkan F_{tabel} sebesar 3,33 yang dapat dilihat pada $\alpha = 0,05$ (lihat lampiran tabel F). Probabilitas signifikan jauh lebih kecil dari 0,05 yaitu $0,014 < 0,05$, maka model regresi dapat dikatakan bahwa dalam penelitian ini suku bunga dan kurs secara simultan berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Maka hipotesis sebelumnya adalah Terima H_a atau hipotesis diterima.

b. Uji Signifikan Parsial (Uji t)

Uji Parsial (t) menunjukkan seberapa jauh variabel bebas secara individual menerangkan variasi pengujian ini dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 5%.

Tabel 4.10
Uji Parsial
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error			Tolerance	VIF
1	(Constant)	752.525	194.584	3.867	.001		
	Suku Bunga	40.416	25.480	4.586	.024	.947	1.056
	Kurs	.764	12.586	4.061	.042	.947	1.056

a. Dependent Variable: Struktur Modal

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 16.0 (2019)

Berdasarkan tabel 4.10 diatas dapat dilihat bahwa:

1) Pengaruh suku bunga terhadap struktur modal.

Hasil menunjukkan bahwa t_{hitung} sebesar 4,586 sedangkan t_{tabel} sebesar 2,036 dan signifikan sebesar 0,024, sehingga $t_{hitung} 4,586 > t_{tabel} 2,036$ dan signifikan $0,024 < 0,05$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak, yang menyatakan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.

2) Pengaruh kurs terhadap struktur modal.

Hasil menunjukkan bahwa t_{hitung} sebesar 4,061 sedangkan t_{tabel} sebesar 2,036 dan signifikan sebesar 0,042, sehingga $t_{hitung} 4,061 > t_{tabel} 2,036$ dan signifikan $0,042 < 0,05$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak, yang menyatakan kurs berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.

c. Koefisien Determinasi

Analisis koefisien determinasi ini digunakan untuk mengetahui persentase besarnya variasi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Tabel 4.11
Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.292 ^a	.085	.222	130.99183

a. Predictors: (Constant), Kurs, Suku Bunga

b. Dependent Variable: Struktur Modal

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 16.0 (2019)

Berdasarkan tabel 4.11 dapat dilihat nilai koefisien determinasi sebesar 22,2% menunjukkan bahwa 22,2% informasi yang terkandung dalam data dapat dijelaskan oleh model, sedangkan sisanya sebesar $100\% - 22,2\% = 77,8\%$ dijelaskan oleh error dan variabel lain di luar model seperti likuiditas, nilai perusahaan, dividen dan lain-lain.

B. Pembahasan

1. Pengaruh Suku Bunga Terhadap Struktur Modal

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa suku bunga berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Menurut Kasmir (2016:135), tingkat bunga pada umumnya digunakan sebagai ukuran biaya modal yang harus dikeluarkan untuk memperoleh dana tersebut dari para pemilik modal (kreditur). Tingkat bunga ini disebut dengan bunga pinjaman. Oleh karena itu, tingkat bunga sebenarnya merupakan harga yang bersedia untuk dibayar oleh masyarakat yang membutuhkan uang (debitur), tingkat bunga ini terbentuk di pasar uang dan pasar modal. Dilihat dari perspektif perusahaan, tingkat bunga

merupakan komponen biaya modal bagi perusahaan, sehingga naiknya tingkat suku bunga ini merupakan tambahan beban biaya yang harus ditanggung oleh perusahaan. Dengan demikian ketika tingkat bunga meningkat manajemen akan merespon dengan menyesuaikan tingkat struktur modalnya untuk mengungurangi beban finansial yang harus dibayarkan. Suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit waktu. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur. Dengan kata lain, bunga diartikan sebagai tambahan dari nilai yang masyarakat simpan atau pinjamkan.

2. Pengaruh Kurs Terhadap Struktur Modal

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa kurs berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Menurut Tambunan (2011), naik turunnya nilai tukar US Dollar terhadap Rupiah berpengaruh terhadap penggunaan sumber dana dari hutang dalam struktur modal. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar utang pada perusahaan adalah utang dalam mata uang US\$, sehingga melemahnya rupiah terhadap dollar Amerika (naiknya kurs US Dollar terhadap Rupiah) akan direspon oleh perusahaan dengan mengurangi pinjamannya. Oleh karena itu, naiknya kurs US Dollar terhadap Rupiah diikuti oleh menurunnya struktur modal perusahaan. Pada umumnya, kurs ditentukan oleh perpotongan kurva permintaan pasar dan kurva penawaran dari mata uang asing tersebut. Permintaan valuta asing timbul terutama bila kita mengimpor barang-barang dan jasa-jasa dari luar negeri atau melakukan investasi dan pinjaman luar negeri.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka pengujian hipotesis yang dilakukan dengan analisis maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Suku bunga dan kurs secara parsial berpengaruh signifikan terhadap struktur modal kerja pada PT. Bank Sumut Kantor Sumut, dimana nilai signifikan $< 0,05$.
2. Suku bunga dan kurs secara simultan berpengaruh signifikan terhadap struktur modal kerja pada PT. Bank Sumut Kantor Sumut, dimana nilai signifikan $< 0,05$.

B. Saran

Dari beberapa keterbatasan penelitian ini maka peneliti memberikan saran-saran yang dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya diantaranya adalah:

1. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan untuk menggunakan objek penelitian seluruh obligasi perusahaan yang terdaftar di BEI termasuk obligasi dari perusahaan keuangan.
2. Penelitian selanjutnya perlu mempertimbangkan proksi yang digunakan untuk variabel independen, seperti likuiditas, nilai perusahaan, dividen dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Andika, R. (2018). Pengaruh Kemampuan Berwirausaha dan Kepribadian Terhadap Pengembangan Karir Individu Pada Member PT. Ifaria Gemilang (IFA) Depot Sumatera Jaya Medan. *JUMANT*, 8(2), 103-110.
- Asih, S. (2018). Pengaruh kontribusi pajak daerah, pendapatan asli daerah, retribusi daerah dan bagi hasil pajak terhadap belanja daerah dengan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel moderating pemerintah kabupaten dan kota. *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Publik*, 9(1), 177-191.
- Brealey, Richard A., Myers dan Marcus, 2015, *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Perusahaan*, Edisi Kelima, Jilid 2, Alih Bahasa Bob Sabran, Erlangga, Jakarta.
- Brigham, Eugene dan Joel F. Houston, 2014, *Manajemen Keuangan*, Edisi 8, Buku Kedua, Alih Bahasa Dodo Suharto dan Herman Wibowo, Erlangga, Jakarta.
- Budiono. (2017). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Sbi, Kurs Us Dollar Terhadap Rupiah, Pajak, Solvabilitas, Dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan LQ-45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010- 2015.
- Dendawijaya, Lukman, 2015. *Manajemen Perbankan*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Erlina, 2014. *Metodologi Penelitian*, USU Press, Medan.
- Gill, James O. 2014. *Dasar-dasar Analisis Keuangan*. Jakarta:PPM
- Harahap, R. (2018). Pengaruh Kualitas produk Terhadap Kepuasan Pelanggan di Restoran Cepat saji Kfc Cabang Asia Mega Mas Medan. *JUMANT*, 7(1), 77-84.
- Hidayat, R. Rusiadi, dan M. Isa Indrawan. *Teknik Proyeksi Bisnis*.
- Ismail, 2016. *Manajemen Perbankan : Dari Teori Menuju Aplikasi*. Edisi Pertama. Cetakan ke-1. Kencana. Jakarta.
- Indrawan, M. I., & SE, M. (2015). Pengaruh Promosi Jabatan dan Mutasi terhadap Prestasi Kerja Pegawai PT. Bank Mandiri (Persero) Cabang Ahmad Yani Medan. *Jurnal ilmiah INTEGRITAS*, 1(3).
- Jensen, M.C dan W.H Meckling, 2013. *Theory of the Firm : Manajerial Behavior Agency Cost and ownership Structure. Journal of Financial Economics. Vol.3,October*, pp 305-360.
- Juniarti, Septiani. (2016). Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal Pada Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2010.
- Kasmir, 2016. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa.

- Kholik, K. (2018, October). Effect of Self-Efficacy and Locus of Control on Small and Medium Entertainment Small Scale. In International Conference of ASEAN Prespective and Policy (ICAP) (Vol. 1, No. 1, pp. 214-225).
- Mardiansyah, Tommy. (2015). Pengaruh Profitabilitas dan *Operating Leverage* Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2008-2011. Volume 6, Nomor 10. Universitas Negeri Padang.
- Nasution, M. D. T. P., & Rossanty, Y. (2018). Country of origin as a moderator of halal label and purchase behaviour. *Journal of Business and Retail Management Research*, 12(2).
- Pakpahan, M. (2018). Strategi meingkatkan minat beli ulang aptek terhadap produk obat pt novell pharmaceutical labs medan. *Jumant*, 6(1), 49-56.
- Riyanto, Bambang, 2014. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Edisi Keempat, Cetakan Ketujuh, BPFE Yogyakarta, Yogyakarta.
- Rahayu, S. (2018). Pengaruh Motivasi dan Disiplin Terhadap Prestasi Kerja Karyawan di PT. Langkat Nusantara Kepong Kabupaten Langkat. *JUMANT*, 9(1), 115-132.
- Robain, W. (2012). Pengaruh pendapatan, bagi hasil, tanggungan keluarga dan religi terhadap pola konsumsi tenaga kependidikan di perguruan Islam al Ulum Terpadu Medan (Doctoral dissertation, Pascasarjana UIN Sumatera Utara).
- Rossanty, Y., & Putra Nasution, M. D. T. (2018). Information search and intentions to purchase: the role of country of origin image, product knowledge, and product involvement. *Journal of Theoretical & Applied Information Technology*, 96(10).
- Rizky, M. C., & Ardian, N. (2019). Enhance employee performance for increase work motivation on universitas pembangunan panca budi medan. *Journal Homepage: <http://ijmr.net.in>*, 7(08).
- Sartono, R. Agus, 2013. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*, Edisi Keempat, Cetakan Pertama, BPFE, Yogyakarta.
- Subagyo, Herry. (2015). Faktor Determinasi Struktur Modal (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur BEI tahun 2005-2008).
- Samrin, S., Irawan, M., & Se, M. (2019). Analisis Blue Ocean Strategy Bagi Industri Kerajinan Di Kota Tanjung Balai. *Jurnal Manajemen*, 11(1).
- Sugiyono (2014), *Metode Peneiltian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, (2016). *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. Edisi Ketiga. Raja Grafindo, Persada. Jakarta.

Setiawan, N., Nasution, M. D. T. P., Rossanty, Y., Tambunan, A. R. S., Girsang, M., Agus, R. T. A., ... & Nisa, K. (2018). Simple additive weighting as decision support system for determining employees salary. *Int. J. Eng. Technol*, 7(2.14), 309-313.

Siregar, N. (2018). Analisis produk dan citra koperasi terhadap wirausaha koperasi dalam meningkatkan industri rumah tangga pada masyarakat desa lubuk saban pantai cermin kabupaten deli serdang. *Jumant*, 9(1), 79-93.

Tambunan, (2011). *Transformasi Ekonomi Di Indonesia*. Teori Dan Temuan Empiris, Jakarta : Selemba Empat.

Warsono, 2013. *Manajemen Keuangan Perusahaan*, Edisi Ketiga, Cetakan Pertama, Bayumedia Publishing, Jawa Timur.

Weston, J. Fred. (2013), *Manajemen Keuangan*. Alih Bahasa oleh Drs. Yohanes Lamarto, MBA., MSM. Vol.2, edisi 8, jilid 2, Binarupa, Jakarta.

Zuhro, Fatimatur. (2016). Pengaruh ukuran perusahaan, pertumbuhan aset dan profitabilitas terhadap struktur modal. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen* : Volume 5, Nomor 5, Mei 2016. ISSN : 2461-0593.

<http://www.banksumut.com/>

<https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/1061>

<https://www.bi.go.id>

<https://www.kaskus.co.id/thread/53d4c107902cfea31d8b45c8/kurs-rupiah-10-tahun-terakhir/>